

Laporan Penelitian Individual

**RESOLUSI KONFLIK
DI MASA SAHABAT NABI**



Oleh:

S u k e n d a r

Dibiayai dengan anggaran BLU IAIN Walisongo Semarang 2012

**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO
SEMARANG
2012**

Abstrak

Posisi Sahabat Nabi yang dinilai mampu menterjemahkan Islam sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah membuat mereka layak menjadi sumber otoritatif untuk diteladani oleh umat Islam yang datang sesudah mereka, termasuk teladan mereka dalam menangani konflik. Model-model resolusi konflik yang dilakukan para Sahabat tersebut bisa direplikasi dan diaplikasikan untuk penanganan konflik-konflik yang terjadi di masa sekarang, tentunya dengan beberapa penyesuaian. Secara garis besar, upaya resolusi konflik yang dilakukan Sahabat Nabi didasarkan kepada al-Qur'an, Sunnah Rasul, dan ada pula upaya yang didasarkan dari ijtihad mereka sendiri. Upaya-upaya tersebut, antara lain; melakukan *tabayyun* (klarifikasi), *tahkim* (arbitrase) dan *ijma* (konsensus). Model-model resolusi konflik yang dilakukan oleh para Sahabat, secara teoritis, bisa dimanfaatkan untuk memperkaya teori-teori resolusi konflik yang ada saat ini, dan secara praktis bisa digunakan sebagai alternatif bagi penyelesaian konflik yang terjadi di masa kini.

Kata Pengantar

Puji Syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, atas rahmat dan pertolongan-Nya kami bisa menyelesaikan laporan penelitian berjudul "Resolusi Konflik di Masa Sahabat Nabi"

Penelitian ini menguraikan beberapa peristiwa konflik dan penyelesaiannya di masa Sahabat Nabi. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa berguna sebagai sumber inspirasi bagi upaya penyelesaian konflik di masa sekarang. Hal ini mengingat periode Sahabat Rasul dinilai sebagai periode terbaik dalam sejarah umat Islam, karena dianggap merepresentasikan model Islam yang *standart* sebagaimana yang diinginkan Rasulullah.

Kami menyadari bahwa penelitian ini tidak akan berjalan baik tanpa bantuan berbagai pihak. Untuk itu kami berterima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan dorongan dan arahan sehingga penelitian ini berjalan lancar.
2. Kepala Lembaga Penelitian yang telah memberikan masukan dan memfasilitasi kebutuhan penelitian ini.
3. Rekan-rekan dosen Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan banyak masukan yang berarti bagi penelitian ini.

Kami menyadari bahwa beberapa kekurangan akan ditemukan dalam laporan penelitian ini meskipun kami telah

berusaha secermat mungkin. Untuk itu saran dan kritik konstruktif senantiasa kami harapkan.

Semarang, Oktober 2012

Peneliti

H. Sukendar, M.Ag, MA

Daftar Isi

Halaman Judul	
Pengesahan	ii
Abstrak	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Bab-1: Pendahuluan	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Penulisan Laporan	17
Bab-2: Tinjauan Umum tentang Sahabat Nabi dan Resolusi Konflik	
A. Sahabat Nabi dan Kautamaannya	23
B. Konflik dan Resolusi Konflik	26
Bab-3: Konflik dan Penyelesaiannya di Masa Sahabat Nabi	
A. Konflik Umar Saat Nabi Muhammad Wafat.....	39
B. Konflik Pemilihan Pemimpin Pasca Rasul di Saqifah Bani Sa'idah.....	51

C. Konflik Umar bin Khattab dengan Khalid bin Walid	62
D. Pemberontakan terhadap Utsman bin Affan	73
E. Konflik Berkenaan Dengan Kodifikasi Al Quran	83
F. Konflik Ali bin Abi Thalib dan Aisyah RA dalam Perang Jamal	91
G. Konflik Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan	103
Bab-4: Analisa Konflik di Masa Sahabat Nabi	109
Bab-5: Penutup	
A. Kesimpulan	115
B. Saran	116
C. Kata Penutup	117
Daftar Pustaka	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sahabat Nabi Muhammad SAW memiliki kedudukan yang mulia di hadapan Allah maupun Rasulullah. Mereka adalah manusia-manusia terbaik setelah Rasulullah yang patut menjadi teladan bagi umat Islam. Hal ini tidak semata-mata karena Allah dan Rasulullah secara eksplisit telah memuji mereka di dalam Al-Qur'an dan Hadis. Lebih dari itu, sejarah menunjukkan bahwa secara sosiologis para sahabat Nabi dengan kepribadian mereka yang agung memang layak dijadikan panutan umat Islam yang datang sesudah mereka. Teladan yang diberikan para sahabat tidak sebatas dalam wilayah keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari..

Di antara teladan yang diberikan para sahabat Nabi adalah tentang upaya mereka dalam menyelesaikan konflik, baik upaya itu berdasarkan al-Qur'an dan petunjuk Rasulullah maupun dengan kebijaksanaan yang mereka miliki. Sejarah resolusi konflik mereka bisa menjadi inspirasi bagi umat Islam saat ini, bahkan bisa menjadi sumber yang otoritatif bagi umat Islam dalam penyelesaian konflik. Hal ini dikarenakan para sahabat Nabi dalam sejarah dinilai mampu menterjemahkan

Islam yang standard sebagaimana yang diinginkan Rasulullah, sehingga kepada mereka diberikan julukan umat terbaik (*khairu ummah*), baik oleh Allah SWT maupun oleh Rasulullah.

Pengkajian terhadap model-model resolusi konflik yang dilakukan para sahabat Nabi bagi umat Islam adalah hal yang perlu. Hal ini dikarenakan fakta sejarah menunjukkan bahwa negeri-negeri muslim adalah negeri yang tidak pernah sepi dari konflik, termasuk Indonesia yang merupakan negeri dengan jumlah Islam terbesar di dunia.

Konflik sendiri adalah sebuah realitas yang bisa dijumpai sehari-hari. Konflik bisa terjadi dalam relasi interpersonal maupun dalam kehidupan komunal. Konflik merupakan bangunan sosial, dan muncul sebagai dampak dari interaksi sosial. Penghindaran terhadap konflik adalah penghindaran terhadap realitas kehidupan.

Konflik bisa terjadi dalam berbagai bidang kehidupan manusia dengan multi-skala, baik besar, sedang maupun kecil, dengan area yang luas maupun sempit, dengan melibatkan banyak orang maupun sedikit.

Salah satu aspek kehidupan manusia yang tidak sepi dari konflik adalah agama.¹ Pertanyaan apakah agama mampu

¹Misbah Zulfa Elizabeth, "Konflik dan Identitas", dalam M Mukhsin Jamil (ed.), *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik*, (Semarang: Walisongo Mediation Center, 2007), hlm., 26-27.

menjadi perekat sosial (*social cement*), pencipta perdamaian (*peace maker*), atau sebaliknya sebagai faktor pencipta konflik (*conflict maker*) dan apakah konflik yang diciptakan dari pengamalan ajaran Islam selalu bernuansa kekerasan adalah pertanyaan yang selalu aktual untuk dibahas.

Hal ini dikarenakan secara normatif agama memiliki ajaran-ajaran yang menyeru kepada perdamaian dan hubungan baik antar sesama manusia. Sebagai contoh, agama Islam mengajarkan para pemeluknya untuk menebarkan kedamaian sebagaimana tercermin dalam bagian terakhir dari rukun shalat yaitu mengucapkan salam sambil menghadapkan wajah ke arah kanan dan ke kiri, yang maknanya adalah pesan perdamaian bagi semua pihak. Di samping itu kata Islam sendiri memiliki akar yang sama dengan kata "salam" yang berarti damai. Dus, hampir dipastikan bahwa semua umat Islam sepakat bahwa agama Islam adalah agama yang menyeru kepada perdamaian. Demikian pula halnya dengan agama Kristen dan Katolik, yang mendasarkan seluruh kebijakan kepada kasih sayang terhadap sesama manusia. Dengan kasih sayang ini pula Tuhan menebus dosa-dosa manusia dengan menjelma menjadi manusia dan mengorbankan dirinya di tiang salib. Hal yang sama, yaitu seruan terhadap kedamaian dan kasih sayang terhadap sesama, bisa ditemui dalam agama-agama Budha, Hindu dan Konghucu.

Meskipun demikian, fakta menunjukkan bahwa sepanjang sejarah umat manusia konflik agama bernuansa kekerasan seringkali terjadi, khususnya antara agama-agama langit (samawi); konflik antara Yahudi dengan Kristen, Kristen dengan Islam dan Yahudi dan Islam seringkali mewarnai perjalanan sejarah para pemeluk agama-agama tersebut. Bahkan konflik agama bernuansa kekerasan tidak sebatas terjadi dalam wilayah antar agama seperti konflik Maluku yang melibatkan kaum Muslim dan Kristen yang menelan puluhan ribu korban. Namun, konflik semacam itu juga terjadi antar kelompok dalam suatu agama (*intra-agama*), seperti konflik Syiah-Sunni dan kasus pembubaran Jemaat Ahmadiyah di beberapa kota di Indonesia.

Dari segi sebabnya, konflik keagamaan terjadi tidak hanya dikarenakan masalah politik (perebutan kekuasaan) dan ekonomi (perebutan sumber dan akses penghidupan), namun juga terjadi karena penafsiran terhadap ajaran agama itu sendiri.² Klaim akan kebenaran (*truth claim*) suatu agama dengan menyalahkan agama lain, atau pun klaim kebenaran sekelompok pemeluk agama dengan menyalahkan kelompok lain yang seagama, seringkali memunculkan radikalisme dan

² Didin Nurul Rosidin, “Agama dalam Bingkai Konflik,” dalam M Mukhsin Jamil (ed.), *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik*, (Semarang: Walisongo Mediation Center, 2007), hlm., 192.

fundamentalisme keagamaan yang pada akhirnya memunculkan agama sebagai faktor penyebab konflik sosial.

Konflik agama ini bisa didekati dengan berbagai pendekatan. Pendekatan yang digunakan tergantung dari mana dan dengan perspektif apa kita melihat konflik. Pendekatan di sini tidak hanya untuk mengerti tetapi juga untuk menyelesaikan konflik, khususnya konflik yang berpotensi membawa daya rusak bagi kehidupan manusia, seperti konflik Poso dan Ambon, yang merupakan konflik kekerasan (*violent conflict*) berwajah agama.

Salah satu pendekatan untuk meresolusi konflik adalah pendekatan keagamaan. Pendekatan ini dilakukan dengan melalui kearifan-kearifan agama, baik yang bersumber pada wahyu atau teks-teks keagamaan maupun bersumber pada sejarah umat beragama yang dinilai mampu mengimplementasikan ajaran agamanya dengan baik, seperti para sahabat Nabi.

Pendekatan keagamaan ini perlu dilakukan, khususnya di Indonesia, mengingat masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religius. Hal ini tercermin dalam asas kehidupan mereka, yaitu Pancasila, dimana sila pertamanya adalah "Ketuhanan Yang Maha Esa". Di samping itu, beberapa konflik yang bernuansa keagamaan juga seringkali terjadi di Indonesia. Hal ini memunculkan asumsi bahwa jika agama bisa dijadikan

alasan untuk konflik, maka ia pun bisa dijadikan alasan untuk melakukan perdamaian.

Untuk itu penelitian mengenai resolusi konflik yang dilakukan oleh Sahabat Nabi perlu dilakukan untuk menggali kearifan-kearifan yang dimiliki para Sahabat dalam menyelesaikan sengketa yang terjadi di masa mereka. Hal ini akan berguna sebagai pelajaran yang berharga bagi umat Islam, khususnya Indonesia dengan jumlah muslim terbesar di dunia.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian:

1. Konflik-konflik apa saja yang terjadi pada masa Sahabat Nabi?
2. Bagaimana konflik-konflik di masa Sahabat Nabi itu diselesaikan?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi konflik-konflik yang terjadi di masa Sahabat Nabi
2. Menggambarkan proses penyelesaian konflik yang terjadi masa Sahabat Nabi.

E. Manfaat penelitian

1. Dengan mempelajari konflik dan resolusi konflik pada masa Sahabat Nabi (masa lalu) maka akan menuju pada pemahaman akan konflik di masa kini dengan melihat

persamaan baik dari segi *trend* (kecenderungan) maupun pola konflik yang terjadi.

2. Penjelasan tentang konflik dan resolusi konflik pada masa Sahabat Nabi dapat memberikan inspirasi tentang cara penanganan konflik pada masa kini berdasarkan ajaran Islam.

F. Kerangka Teori

1) Konflik dan Resolusi Konflik

Konflik sering diartikan sebagai hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau mereka menganggap memiliki tujuan yang bertentangan. Konflik adalah hal yang biasa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari sebagai konsekuensi yang mungkin terjadi dari interaksi yang terjadi antar individu, ataupun antar kelompok masyarakat. Terdapat pula teori bahwa konflik tidak hanya memberikan kerugian, namun beberapa konflik membawa perubahan dan kemajuan, sehingga dengan alasan-alasan tertentu konflik kadang perlu untuk dimunculkan.³

Menurut Simon Fisher, ada beberapa teori mengenai sebab-sebab yang menimbulkan terjadinya konflik adalah:

- a) Teori Hubungan Komunitas (*Community Relations Theory*).

³Simon Fisher et.al., *Mengelola Konflik Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak*, terj. SN. Karikasari dkk, PT Gramedia, Jakarta, 2001.

Teori ini mengasumsikan bahwa konflik disebabkan oleh polarisasi, ketidakpercayaan, dan permusuhan antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam suatu komunitas. Hal-hal yang bisa dilakukan untuk menghindari konflik ini adalah memperbaiki komunikasi dan pemahaman di antara kelompok yang bertentangan, dan mendukung toleransi yang lebih besar dan penerimaan keragaman dalam masyarakat.

b) Teori Negosiasi Utama (*Principled Negotiation Theory*).

Teori ini mengasumsikan bahwa konflik disebabkan oleh posisi yang tidak tepat serta pandangan tentang 'zero-sum' mengenai konflik yang diadopsi oleh kelompok yang bertentangan. Beberapa hal yang perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya konflik menurut teori ini adalah dengan membantu kelompok-kelompok yang bertentangan untuk memisahkan pribadi dari masalah dan persoalan, dan untuk mampu melakukan negosiasi atas dasar kepentingan mereka dan bukan atas dasar posisi mereka. Selain itu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan cara memfasilitasi kesepakatan yang menawarkan keuntungan bersama bagi kedua atau semua kelompok.

c) Teori Kebutuhan Manusia (*Human Needs Theory*).

Teori ini mengasumsikan bahwa konflik yang berakar dalam disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia -fisik,

psikologis, dan sosial- yang tidak terpenuhi atau dikecewakan. Keamanan, identitas, pengakuan, partisipasi, dan otonomi seringkali disebut pula sebagai kebutuhan manusia. Sasaran kerja yang didasarkan pada teori kebutuhan manusia adalah membantu pihak-pihak yang berkonflik untuk mengidentifikasi, dan menyampaikan kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan memunculkan berbagai pilihan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

d) Teori Identitas (*Identity Theory*).

Teori ini mengasumsikan bahwa konflik disebabkan oleh perasaan akan adanya identitas yang terancam. Perasaan semacam ini muncul karena perasaan kehilangan dan penderitaan masa lalu yang tidak terselesaikan. Sasaran kerja yang didasarkan pada teori identitas adalah: Workshop dan dialog yang difasilitasi bagi pihak-pihak yang berkonflik untuk tujuan mengidentifikasi ancaman dan ketakutan yang mereka rasakan serta untuk membangun empati dan rekonsiliasi di antara mereka, dan bersama-sama mencapai kesepakatan untuk mengenai kebutuhan identitas semua pihak.

e) Teori Miskomunikasi Antar Budaya (*Intercultural Miscommunication Theory*).

Teori ini mengasumsikan bahwa konflik disebabkan oleh pertentangan antar gaya komunikasi antar budaya yang berbeda. Sasaran kerja yang didasarkan pada teori

miskomunikasi antar budaya adalah: Meningkatkan pengetahuan masing-masing pihak yang terlibat konflik mengenai masing-masing budaya, dan memperlemah atau menghilangkan stereotype negatif dari masing-masing pihak. Selain itu dibutuhkan pula upaya meningkatkan komunikasi antar budaya yang efektif.

f) Teori Transformasi Konflik (*Conflict Transformation Theory*)

Teori ini mengasumsikan bahwa konflik disebabkan oleh persoalan nyata berupa ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang ditunjukkan oleh kerangka kerja sosial, budaya, dan ekonomi yang saling bersaing. Sasaran kerja yang didasarkan pada teori transformasi konflik adalah: Mengubah struktur dan kerangka kerja yang menyebabkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan, termasuk redistribusi ekonomi, memperbaiki hubungan jangka panjang dan sikap di antara pihak-pihak yang terlibat konflik, dan mengembangkan proses dan sistem yang mendukung pemberdayaan, keadilan, perdamaian, maaf, rekonsiliasi, dan pengakuan.⁴

Sedangkan dari segi ragamnya, konflik bisa dikategorikan ke dalam tiga macam, yaitu: Konflik laten (*latent*

⁴ Simon Fisher et.al., *Mengelola Konflik Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak*, terj. SN. Karikasari dkk, PT Gramedia, Jakarta, 2001.

conflict), konflik permukaan (*surface conflict*), dan konflik terbuka (*open conflict*).

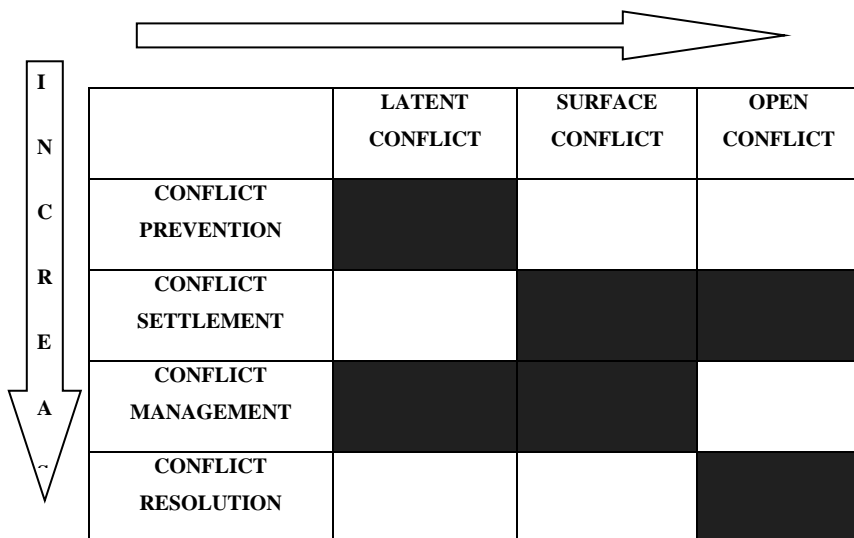
Konflik-konflik yang terjadi perlu diupayakan penanganannya secara cepat dan tepat. Konflik perlu ditangani dengan cepat mengandung arti bahwa lambatnya penyelesaian konflik akan mengakibatkan konflik menjadi besar atau bereskalasi. Sedangkan yang dimaksud dengan perlu penanganan tepat adalah penanganan konflik yang dilakukan tidak menimbulkan konflik-konflik baru.

Terdapat beberapa pendekatan dalam penanganan konflik yang menggunakan beberapa istilah, antara lain:

- a) Pencegahan konflik (*Conflict Prevention*); yaitu suatu upaya untuk mencegah pecahnya konflik kekerasan (*violent conflict*)
- b) Penanganan Konflik (*Conflict Settlement*); yang berupaya untuk mengakhiri tingkah laku kekerasan melalui usaha untuk mencapai kesepakatan perdamaian.
- c) Manajemen Konflik (*Conflict Management*); pendekatan ini bertujuan untuk membatasi dan menghindari kekerasan yang mungkin terjadi di waktu yang akan datang, dengan cara mendukung perubahan tingkah laku yang positif pada pihak-pihak yang terlibat dalam konflik.

- d) Resolusi Konflik (*Conflict Resolution*); pendekatan ini mencoba untuk mempelajari akar-akar penyebab konflik, dan setelah itu diupayakan untuk membangun hubungan baru yang berkesinambungan di antara pihak-pihak yang berkonflik
- e) Transformasi Konflik (*Conflict Transformation*); pendekatan ini membahas berbagai aspek politik dan sosial yang lebih luas yang ada dalam suatu konflik, dan selanjutnya mencoba untuk mentransformasikan energi negatif permusuhan menjadi perubahan sosial dan politik yang bersifat positif.⁵

Pendekatan-pendekatan tersebut di atas secara ringkas dapat diilustrasikan melalui gambar di bawah ini:



⁵ Ibid.

CONFLICT TRANSFORMATION			
----------------------------	--	--	--

Sebagai catatan, gambar di atas tidak dimaksudkan untuk menjelaskan ‘kapan untuk melakukan apa’, Namun hanya untuk menjelaskan berbagai istilah itu. Oleh karena itu, misalnya, pencegahan konflik (*conflict prevention*) merujuk pada strategi yang membahas konflik ketika konflik itu masih latent, dengan harapan agar konflik itu tidak meningkat menjadi kekerasan. Resolusi konflik (*conflict resolution*) di sisi lain, merujuk pada strategi yang membahas konflik terbuka dengan harapan untuk tidak hanya menemukan kesepakatan untuk mengakhiri konflik (*conflict settlement*) namun juga melakukan resolusi terhadap berbagai sasaran yang bertentangan yang mendasari konflik itu. Sementara itu transformasi konflik (*conflict transformation*) merupakan strategi yang lebih menyeluruh dan berjangkauan jauh; selain juga merupakan strategi yang membutuhkan komitmen yang paling lama dan bercakupan luas.

Perlunya Mempelajari Resolusi Konflik di Masa Sahabat

Sahabat Nabi, secara terminologis, menurut Ibnu Hajar al-Asqalany, adalah orang yang pernah bertemu dengan Nabi dalam keadaan mukmin dan mati dalam keadaan Islam; baik yang lama semajlis maupun tidak; baik yang meriwayatkan

hadis maupun yang tidak; baik yang berperang bersama Nabi maupun tidak; baik yang melihatnya dengan mata, walaupun tidak semajlis, maupun orang yang pernah semajlis, tetapi tidak melihatnya karena suatu sebab, seperti buta⁶.

Para sahabat Nabi SAW, adalah orang-orang terbaik. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh nabi sendiri bahwa "sebaik-baik manusia adalah manusia di zamanku" (*khoirunnasi qarniy*), yang tidak lain adalah para sahabatnya. Secara teologis, keutamaan para sahabat ini juga telah ditetapkan oleh al-Qur'an, seperti dalam firman Allah surat al-Baqarah: 143, Ali Imron: 110, al-Fath: 18-19, demikian pula ditetapkan dalam banyak hadis⁷. Bahkan dalam ilmu Hadis dinyatakan bahwa seluruh sahabat nabi adalah adil, atau memiliki integritas kepribadian yang tidak bisa diragukan lagi. Hal ini menurut Al-Ghazali, sebagaimana dikutip, Ahmad Amin, dikarenakan Allah pun memuji mereka⁸.

Pernyataan di atas juga diamini oleh Nuruddin 'Itr yang mengatakan bahwa pada masa sahabat manusia berada dalam puncak keadilannya, mereka adalah orang-orang yang adil yang

⁶Ibnu Hajar al-'Asqalaniy, *Al-Ishabah fi Tamyiz as-Shahabah*, Dar Shadir, Beirut, t.th., hlm. 7.

⁷ Muhammad Abu Zahw, *al-Hadis wa al-Muhaddisun*, Dar al-Kutub al-'Arabiyy, Beirut, t.th., hlm. 31.

⁸ Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, Maktabat an-Nahdat al-Mishriyyah, Kairo, 1975, hlm. 216.

tidak dibutuhkan banyak kecurigaan.⁹ Mereka adalah orang-orang yang pantas untuk diteladani, termasuk dalam aspek bagaimana mereka meresolusi konflik dengan inspirasi yang mereka dapatkan dari al-Qur'an maupun dari teladan yang diberikan oleh Rasulullah SAW.

Mengetahui penyelesaian konflik yang dilakukan oleh Sahabat Nabi adalah hal yang perlu bagi umat Islam, khususnya Indonesia sebagai negeri dengan jumlah umat Islam terbesar di dunia dan sering terjadi konflik. Konflik-konflik yang terjadi juga memiliki *trend* yang tidak jauh berbeda sebagaimana konflik di zaman para sahabat dahulu, di antaranya; konflik antar individu, konflik antar agama, dan konflik antar kelompok, baik kelompok politik maupun suku.

Di samping itu, mengetahui penyelesaian konflik yang dilakukan para Sahabat bisa menjadi model penyelesaian sengketa yang Islami. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa apa yang dilakukan para Sahabat bersumber dari Al-Qur'an dan apa yang dicontohkan oleh Nabi (as-Sunnah). Hal inilah yang membuat para Sahabat memiliki kedudukan khusus bagi umat Islam, dan dianggap mampu menterjemahkan Islam yang standard sesuai dengan yang dikehendaki Rasulullah, sehingga menjadi rujukan bagi umat Islam yang datang sesudahnya.

⁹ Nuruddin 'Itr, *Manhaj an-Naqd fi Ulum al-Hadis*, (terjemah Drs. Mujiyo), Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hlm. 37.

G. Metode Penelitian

1. Data dan Jenis data

Data dalam penelitian bersifat kualitatif, yaitu pernyataan yang berisi kebijakan agama yang bersumber dari ajaran Islam mengenai prinsip-prinsip perdamaian, konflik dan penyelesaiannya serta penerapannya yang digali dari proses penyelesaian konflik yang tergambar dari peristiwa interaksi sosial para Sahabat Nabi dengan sesamanya maupun dengan anggota masyarakat pada umumnya yang memuat proses konflik dan alternatif penyelesaian atas konflik tersebut.

2. Sumber Data

- Data penelitian digali dari sumber-sumber otoritatif yang mendiskripsikan interaksi sosial di kalangan para Sahabat Nabi dengan sesama mereka maupun dengan masyarakat lain yang terkait dengan konflik dan alternatif penyelesaian atas konflik tersebut. Sumber-sumber data tersebut terdiri dari sumber-sumber pokok ajaran Islam (al-Qur'an dan Hadits) dan sumber-sumber historiografi Islam yaitu rekaman peristiwa yang melaporkan sejarah di masa Sahabat Nabi.

3. Teknik Penggalan Data

Penelitian ini pada dasarnya adalah pembacaan kembali peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang terkait dengan kehidupan para sahabat yang ada relevansinya dengan pokok masalah dalam penelitian. Yang dimaksud dengan peristiwa yang relevan meliputi peristiwa-peristiwa sejarah Islam masa tersebut yang dapat dijelaskan konflik dan penyelesaiannya. Yang dimaksud konflik dalam hal ini meliputi ragam-ragam konflik yang berupa keadaan tanpa konflik, konflik laten, konflik permukaan maupun konflik terbuka. Ragam-ragam konflik tersebut menjadi salah satu bahan pertimbangan pemilihan peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam penelitian ini.

4. Analisis Data

Penelitian ini pada dasarnya adalah rekonstruksi terhadap peristiwa pada masa awal Islam terkait dengan konflik dan penyelesaiannya. Rekonstruksi sejarah dalam penelitian ini mendapat tekanan karena peneliti tidak melakukan penelusuran dokumen-dokumen yang dibuat pada saat peristiwa-peristiwa itu terjadi atau beberapa saat sesudah berahir, namun rekonstruksi didasarkan pada sumber-sumber sejarah yang otoritatif dalam historiografi Islam.¹⁰ Data dianalisis untuk menggambarkan

¹⁰ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 3-6.

pengamalan Islam dalam sejarah Islam yang berhubungan dengan perdamaian dan penyelesaian konflik, Di samping itu, analisis data juga diarahkan untuk menggambarkan apa saja kebijakan agama dari ajaran Islam yang digunakan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi itu. Dengan ungkapan lain, melalui penelitian ini, peneliti melakukan rekonstruksi ulang atas apa yang telah dituliskan dalam beberapa kitab sejarah yang dinilai oleh para penulis sejarah Islam sebagai sumber utama, dengan model deskripsi yang mencerminkan pembacaan kembali kejadian tersebut sebagai peristiwa konflik dan penyelesaiannya.

H. Desain Penelitian

Secara sederhana desain penelitian ini bisa dilihat dan dipahami melalui bagan di bawah ini:

Desain Penelitian			
Latar Belakang	Masalah Penelitian	Metode Penelitian	Perspektif Teoritis
1. Perlunya penggalan model-model resolusi	1. Konflik apa saja yang terjadi dimasa	1. Kualitatif 2. Studi pustaka	1. Definisi Sahabat Nabi 2. Kedudukan Sahabat

<p>konflik berdasarkan ajaran agama (<i>religious wisdom</i>)</p> <p>2. Sahabat Nabi sebagai teladan, dan dianggap sebagai orang yang mampu menterjemahkan Islam yang standar sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah</p> <p>3. Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, memerlukan model resolusi konflik yang berdasarkan</p>	<p>Sahabat Nabi?</p> <p>2. Bagaimana konflik-konflik yang terjadi di masa Sahabat itu diselesaikan?</p>		<p>Nabi bagi umat Islam</p> <p>3. Ragam konflik yang terjadi (dengan analisa Simon Fisher) di masa Sahabat, dengan kategorisasi ; konflik laten, konflik terbuka, konflik permukaan.</p> <p>4. Ragam penyelesaian konflik/resolusi konflik; self-help, with others, by others.</p> <p>5. Pendekatan para Sahabat Nabi terhadap konflik; conflict prevention,</p>
---	---	--	--

ajaran-ajaran Islam yang bisa dijadikan inspirasi untuk menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi.			conflict settlement, conflict transformation dan yang lainnya.
---	--	--	--

I. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan penelitian ini direncanakan akan dibagi ke dalam lima bab, dan tiap babnya akan dibagi pula ke dalam beberapa sub-bab, yaitu: *Bab-1*; merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan Signifikansi Penelitian, Kerangka Konseptual, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan, *Bab-2*; berisi gambaran umum tentang konflik, resolusi konflik dan Sahabat Nabi, *Bab-3*; berisi tentang kasus-kasus konflik di masa Sahabat Nabi berikut resolusinya, seperti; konflik dalam kasus berita wafatnya Nabi, konflik dalam suksesi kepemimpinan umat Islam pasca Nabi, konflik antara Umar bin Khatab dan Khalid bin Walid, konflik antara Aisyah *versus* Ali, dan konflik antara Mu'awiyah dan Ali, *bab 4*; berisi tentang analisa terhadap kasus-kasus konflik yang terjadi dengan analisa ragam konflik, *Bab-5*; merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan rekomendasi.

BAB 2

TINJAUAN UMUM TENTANG SAHABAT NABI DAN RESOLUSI KONFLIK

A. Sahabat Nabi dan Keutamannya

Sahabat Nabi, secara terminologis, menurut Ibnu Hajar al-Asqalany, adalah orang yang pernah bertemu dengan Nabi dalam keadaan mukmin dan mati dalam keadaan Islam; baik yang lama semajlis maupun tidak; baik yang meriwayatkan hadis maupun yang tidak; baik yang berperang bersama Nabi maupun tidak; baik yang melihatnya dengan mata, walaupun tidak semajlis, maupun orang yang pernah semajlis, tetapi tidak melihatnya karena suatu sebab, seperti buta¹¹.

Para sahabat Nabi SAW, adalah orang-orang terbaik. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh nabi sendiri bahwa "sebaik-baik manusia adalah manusia di zamanku" (*khoirunnasi qarniy*), yang tidak lain adalah para sahabatnya. Secara teologis, keutamaan para sahabat ini juga telah ditetapkan oleh al-Qur'an, seperti dalam firman Allah surat al-Baqarah: 143, Ali Imron: 110, al-Fath: 18-19, demikian pula ditetapkan dalam banyak hadis¹². Bahkan dalam ilmu Hadis dinyatakan bahwa seluruh sahabat nabi adalah adil, atau memiliki integritas kepribadian

¹¹Ibnu Hajar al-'Asqalaniy, *Al-Ishabah fi Tamyiz as-Shahabah*, Dar Shadir, Beirut, t.th., hlm. 7.

¹² Muhammad Abu Zahw, *al-Hadis wa al-Muhaddisun*, Dar al-Kutub al-'Arabiyy, Beirut, t.th., hlm. 31.

yang tidak bisa diragukan lagi. Hal ini menurut Al-Ghazali, sebagaimana dikutip, Ahmad Amin, dikarenakan Allah pun memuji mereka¹³.

Pernyataan di atas juga diamini oleh Nuruddin 'Itr yang mengatakan bahwa pada masa sahabat manusia berada dalam puncak keadilannya, mereka adalah orang-orang yang adil yang tidak dibutuhkan banyak kecurigaan.¹⁴ Kritik terhadap Sahabat Nabi, menurut Abu Zur'ah al-Raziy, sebagaimana dikutip M. Syuhudi Ismail, apalagi sampai menurunkan kehormatan mereka adalah perbuatan zindiq. Adilnya sahabat telah menjadi ijmak ulama.¹⁵

Dalil-dalil al-Qur'an maupun hadis Nabi yang dikutip untuk mendukung keutamaan dan keadilan sahabat Nabi cukup banyak, antara lain:

1. Ayat-ayat al-Qur'an yang termaktub dalam Surat al-Baqarah: 143, Ali Imron: 110, Al-Fath: 18-19. Menurut kalangan ulama yang menyatakan bahwa seluruh sahabat Nabi adalah adil ayat-ayat al-Qur'an tersebut memebrikan petunjuk tentang berbagai keutamaan para sahabat Nabi. Dinyatakan demikian karena umat Islam

¹³ Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, Maktabat an-Nahdat al-Mishriyyah, Kairo, 1975, hlm. 216.

¹⁴ Nuruddin 'Itr, *Manhaj an-Naqd fi Ulum al-Hadis*, (terjemah Drs. Mujiyo), Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hlm. 37.

¹⁵ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988, hlm. 142-143.

yang dimaksud oleh ayat-ayat itu adalah umat Islam pada zaman Nabi.

2. Sabda-sabda Nabi yang menyatakan tentang: Larangan Nabi memaki para sahabat beliau, dan generasi umat Islam yang paling baik adalah generasi Nabi, yakni para sahabat beliau.¹⁶

Jadi menurut kalangan ulama yang mendukung teori sahabat seluruhnya adalah adil, keadilan sahabat Nabi bukanlah berdasarkan hasil penelitian terhadap pribadi mereka, akan tetapi berdasarkan pemahaman mereka terhadap ayat-ayat al-Wur'an dan hadis-hadis tersebut di atas.¹⁷

Untuk itu sahabat Nabi adalah orang-orang yang pantas untuk diteladani, termasuk dalam aspek bagaimana upaya mereka meresolusi konflik-konflik yang terjadi di masa mereka.

B. Konflik dan Resolusi Konflik

Konflik berasal dari bahasa Latin, *confligere* yang berarti benturan. Dalam kamus *the Collins Concise* disebutkan bahwa konflik adalah “*a struggle between opposing forces.*” Selain itu konflik juga diartikan sebagai “*opposition between ideas, and/or interests.*” Dengan demikian menurut kamus tersebut konflik

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ *Ibid*

bisa berupa fisik bisa pula berbentuk wacana. Senada dengan ta'rif tadi, the Macquire Dictionary memberikan ta'rifnya tentang konflik sebagai “*to come into collision; clash, or be in opposition or at variance.*”¹⁸

Memperhatikan makna-makna di atas maka tampak bahwa konflik, sampai tataran tertentu sulit dibedakan dari perselisihan. Salah satu makna perselisihan atau *dispute* dalam bahasa Inggris adalah “*to quarrel about (something)*” sebagaimana disebutkan dalam *the Collins Concise*. Batasan demikian ini membuat keduanya (konflik dan perselisihan) tak terhindarkan identik satu dengan yang lain, setidaknya secara konsepsional.¹⁹

Dalam bahasa Indonesia ada satu lagi kata yang kurang lebih memiliki makna yang sama dengan perselisihan atau konflik. Kata tersebut adalah *sengketa* dengan berbagai derivasinya termasuk kata benda jadian -persengketaan. Dalam praktek peradilan di Indonesia, istilah ini disamakan dengan perselisihan. Frase yang paling umum dipakai adalah “para pihak yang bersengketa.” Bahkan istilah bersengketa ini lebih umum dipakai katimbang istilah berselisih, jika itu sudah

¹⁸ Achmad Gunaryo, dalam Jamil, M. Mukhsin, *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik*, Walisongo Mediation Centre-Nuffic, Semarang, 2007, hlm. 31

¹⁹ *Ibid*

menyangkut lembaga peradilan. Karena itu maka kita hampir tidak pernah mendengar istilah “para pihak yang berselisih.” Meski demikian, ada juga yang menggunakan keduanya secara *interchangeable* seolah-olah keduanya tidak ada bedanya.²⁰

Menurut Simon Fisher, sebagaimana dikutip oleh Sholihan, ada beberapa teori mengenai sebab-sebab yang menimbulkan terjadinya konflik, yaitu:

a) Teori Hubungan Komunitas (*Community Relations Theory*).

Teori ini mengasumsikan bahwa konflik disebabkan oleh polarisasi, ketidakpercayaan, dan permusuhan antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam suatu komunitas. Hal-hal yang bisa dilakukan untuk menghindari konflik ini adalah memperbaiki komunikasi dan pemahaman di antara kelompok yang bertentangan, dan mendukung toleransi yang lebih besar dan penerimaan keragaman dalam masyarakat.

g) Teori Negosiasi Utama (*Principled Negotiation Theory*).

Teori ini mengasumsikan bahwa konflik disebabkan oleh posisi yang tidak tepat serta pandangan tentang ‘zero-sum’ mengenai konflik yang diadopsi oleh kelompok yang bertentangan. Beberapa hal yang perlu dilakukan untuk untuk

²⁰ *Ibid*

mencegah terjadinya konflik menurut teori ini adalah dengan membantu kelompok-kelompok yang bertentangan untuk memisahkan pribadi dari masalah dan persoalan, dan untuk mampu melakukan negosiasi atas dasar kepentingan mereka dan bukan atas dasar posisi mereka. Selain itu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan cara memfasilitasi kesepakatan yang menawarkan keuntungan bersama bagi kedua atau semua kelompok.

h) Teori Kebutuhan Manusia (*Human Needs Theory*).

Teori ini mengasumsikan bahwa konflik yang berakar dalam disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia -fisik, psikologis, dan sosial- yang tidak terpenuhi atau dikesewakan. Keamanan, identitas, pengakuan, partisipasi, dan otonomi seringkali disebut pula sebagai kebutuhan manusia. Sasaran kerja yang didasarkan pada teori kebutuhan manusia adalah membantu pihak-pihak yang berkonflik untuk mengidentifikasi, dan menyampaikan kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan memunculkan berbagai pilihan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

i) Teori Identitas (*Identity Theory*).

Teori ini mengasumsikan bahwa konflik disebabkan oleh perasaan akan adanya identitas yang terancam. Perasaan semacam ini muncul karena perasaan kehilangan dan

penderitaan masa lalu yang tidak terselesaikan. Sasaran kerja yang didasarkan pada teori identitas adalah: Workshop dan dialog yang difasilitasi bagi pihak-pihak yang berkonflik untuk tujuan mengidentifikasi ancaman dan ketakutan yang mereka rasakan serta untuk membangun empati dan rekonsiliasi di antara mereka, dan bersama-sama mencapai kesepakatan untuk mengenai kebutuhan identitas semua pihak.

j) Teori Miskomunikasi Antar Budaya (*Intercultural Miscommunication Theory*).

Teori ini mengasumsikan bahwa konflik disebabkan oleh pertentangan antar gaya komunikasi antar budaya yang berbeda. Sasaran kerja yang didasarkan pada teori miskomunikasi antar budaya adalah: Meningkatkan pengetahuan masing-masing pihak yang terlibat konflik mengenai masing-masing budaya, dan memperlemah atau menghilangkan stereotype negatif dari masing-masing pihak. Selain itu dibutuhkan pula upaya meningkatkan komunikasi antar budaya yang efektif.

k) Teori Transformasi Konflik (*Conflict Transformation Theory*)

Teori ini mengasumsikan bahwa konflik disebabkan oleh persoalan nyata berupa ketidaksetaraan dan ketidakadilan

yang ditunjukkan oleh kerangka kerja sosial, budaya, dan ekonomi yang saling bersaing. Sasaran kerja yang didasarkan pada teori transformasi konflik adalah: Mengubah struktur dan kerangka kerja yang menyebabkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan, termasuk redistribusi ekonomi, memperbaiki hubungan jangka panjang dan sikap di antara pihak-pihak yang terlibat konflik, dan mengembangkan proses dan sistem yang mendukung pemberdayaan, keadilan, perdamaian, maaf, rekonsiliasi, dan pengakuan.²¹

Selain perlunya pengetahuan mengenai sebab-sebab konflik di atas, perlu pula diketahui tentang tipe-tipe konflik. Tujuannya adalah untuk mengetahui kemungkinan upaya resolusi konflik yang bisa dilakukan. Menurut Fisher, ada empat kondisi yang berhubungan dengan konflik, yaitu:

1. Kondisi tanpa konflik (*No Conflict*). Menurut persepsi orang pada umumnya, mungkin bahwa kondisi tanpa konflik, sebagaimana tergambar dalam boks sisi kiri atas, merupakan kondisi yang diinginkan. Namun demikian, kelompok atau masyarakat yang damai, jika ingin bertahan lama, maka harus hidup dan dinamis,

²¹ Sholihan, dalam Jamil, M. Mukhsin, *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik*, Walisongo Mediation Centre-Nuffic, Semarang, 2007, hlm. 16-18.

menyatukan konflik tingkah laku dan tujuan dan menyelesaikannya secara kreatif.

2. Konflik Latent (*Latent Conflict*). Konflik latent adalah konflik yang berada di bawah permukaan, dan sebagaimana telah disarankan, konflik ini perlu dibawa ke permukaan sebelum dapat diselesaikan secara efektif.
3. Konflik Terbuka (*Open Conflict*). Konflik ini mengakar secara dalam serta sangat tampak jelas, dan membutuhkan tindakan untuk mengatasi penyebab yang mengakar serta efek yang tampak.
4. Konflik Permukaan (*Surface Conflict*). Konflik ini memiliki akar yang tidak dalam atau tidak mengakar. Mungkin pula bahwa konflik permukaan ini muncul karena kesalahan pemahaman mengenai sasaran dan dapat diatasi dengan perbaikan komunikasi.²²

Resolusi Konflik

Salah satu pemikiran tentang resolusi konflik adalah sebagaimana yang ditawarkan Galtung. Galtung menawarkan tiga model resolusi konflik yang berkaitan satu sama lain yaitu *peace keeping*, *peace building*, dan *peace making*. Ketiga Kerangka model itu bisa dilihat dengan Tabel di bawah ini.

²²*Op.Cit*, hlm. 9-10

**Tabel Kerangka Resolusi Konflik Versi
Galtung**

Masalah	Strategi	Target
Kekerasan	Peace keeping (aktivitas militer)	Kelompok “pejuang” atau para militer.
Pertentangan Kepentingan	Peace making (aktivitas politik)	Pemimpin/tokoh
Struktur sosial ekonomi dan sikap negatif	Peace building (aktivitas sosial ekonomi)	Masyarakat umum (pengikut)

Sumber: M. Mukhsin Jamil (2007)

Model *peace keeping* (operasi keamanan) yang melibatkan aparat keamanan dan militer perlu diterapkan guna meredam konflik dan menghindarkan penularan konflik terhadap kelompok lain. *Peace building* adalah strategi atau upaya yang mencoba mengembalikan keadaan destruktif akibat kekerasan yang terjadi dalam konflik dengan cara membangun jembatan komunikasi antar pihak yang terlibat konflik. *Peace building* lebih menekankan pada kualitas interaksi daripada

kuantitas. Karena itu lima hal yang harus diperhatikan dalam tahapan ini;

Pertama, interaksi yang terjadi harus antara pihak-pihak yang memiliki kesejajaran status. Kedua, adanya dukungan dari lingkungan sosial. Ketiga komunikasi terjadi secara intim (bukan kasual). Keempat proses komunikasi harus menyenangkan kedua pihak dan kelima, ada tujuan yang hendak dicapai bersama.

Sedangkan *peace making* adalah upaya negosiasi antara kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan kepentingan. Ada beberapa metode bisa dipilih pada tahapan negosiasi ini. Pertama, melalui kekerasan, kedua melalui hukum atau pendekatan konvensional. Pendekatan hukum akan efektif dilakukan pemerintah yang memiliki legitimasi. Tanpa legitimasi, negara akan kehilangan kewenangan dan kewibawaan dalam mengelola negara termasuk rekonsiliasi sebagai bagian resolusi konflik. Dalam kasus dimana negara tidak memiliki legitimasi, pendekatan konvensional pasti gagal dan harus dicari alternatif solusi melalui *alternative dispute resolution* (ADR) yang berupaya menyelesaikan konflik dengan cara langsung mengarah pada persoalan utama, kendati secara hukum ilegal. Model ini juga dikenal sebagai *Interactive*

Conflict Resolution. Di bawah ini akan diuraikan aspek-aspek teoritis dan praktis mengenai resolusi konflik.

Diantara sejumlah buku yang membahas resolusi konflik, buku berjudul *Contemporary Conflict Resolution* karya bersama Oliver Ramsbtom, Tom Woodhouse dan Hugh Miall, merupakan tulisan yang sangat komprehensif. Buku ini sebagaimana komentar Chris Mitchel dari George Mason University, merupakan karya terbaik dan satu-satunya volume yang membahas lapangan analisis dan resolusi konflik sampai akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21. Sebagai buku terkemuka, komprehensif dan koheren, buku ini memperkenalkan berbagai perspektif, model serta berbagai respon atas isu-isu konflik kontemporer yang berkaitan dengan proses pencegahan konflik, resolusi konflik dan proses peace builing yang kini tengah berkembang sebagai agenda internasional. Buku ini didasarkan atas survey terhadap model kerangka kerja berbagai komponen resolusi konflik, menghubungkannya satu sama lain untuk kemudin menjadi bangunan resolusi konflik kontemporer dengan pondasi teori-teori klasik. Uraian berikut ini merupakan survey singkat mengenai model resolusi konflik yang banyak didasarkan pada karya diatas. Sebagai jembatan untuk pembekalan terhadap masalah yang lebih teknis adaptasi dan pengakyaan hal-hal teknis didasarkan pada buku *Working With*

Conflict: Skills and Strategy For Action, karya Simon Fisher dkk.²³

²³ M. Mukhsin, *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik*, Walisongo Mediation Centre-Nuffic, Semarang, 2007, hlm. 75-78.

BAB III

KONFLIK DAN PENYELESAIANNYA DI MASA SAHABAT NABI

Konflik-konflik yang terjadi di masa sahabat Nabi tidaklah semata-mata konflik internal di antara mereka. Namun, konflik juga terjadi dengan umat lain atau mereka yang menyatakan diri keluar dari Islam (murtad) setelah wafatnya Rasulullah. Pada saat Rasul masih hidup, konflik yang terjadi di antara para sahabat masih berbentuk perbedaan pendapat, khususnya dalam hal memutuskan sesuatu perkara, berdasarkan pengalaman mereka, atau tafsir mereka dari apa yang dia lihat dan dengar dari Rasul. Tatkala mereka bersitegang, maka sering didapatkan para sahabat segera menemui Rasul untuk mendapatkan jawaban atas perbedaan tersebut. Semasa Rasul masih hidup, pergerakan konflik masih sebatas perbincangan debat. Hal ini berbeda dengan kondisi sesudah wafatnya Rasulullah. Maka uraian konflik dalam penelitian ini akan diawali semenjak wafatnya Rasulullah, dan karena terbatasnya waktu penelitian, konflik-konflik yang akan dibahas terbatas pada konflik internal yang terjadi di antara para sahabat Nabi.

1. Konflik Umar Saat Nabi Muhammad Wafat

Selama beberapa hari rasulullah Muhammad mengidap penyakit misterius yang lama kelamaan terus bertambah parah. Ada yang mengatakan bahwa penyakit rasulullah itu didapat setelah memakan daging yang telah dicampuri racun oleh seorang wanita ketika beliau berkunjung ke Thaif.

Rasulullah sendiri selama menderita sakit tersebut tidak berkenan untuk diberikan pengobatan. Beliau hanya meminta istri-istrinya untuk mengguyurkan air ke tubuhnya guna untuk menghilangkan rasa panas yang membakar dirinya. Namun dalam salah satu literatur mengatakan bahwa beliau telah diberikan obat sehingga kondisi beliau sempat membaik selama beberapa saat.

Pada masa awal sakit beliau masih tetap menjalankan tugas-tugasnya baik sebagai utusan Allah SWT maupun sebagai manusia biasa yang mempunyai banyak istri. Beliau tetap berusaha untuk tetap memberikan hak dari masing-masing istrinya. Namun pada suatu hari ketika sakit beliau sudah tak tertahankan lagi, beliau meminta izin pada para istri agar dirinya diantar dan dirawat di rumah Aisyah ra meskipun waktu itu bukan gilirannya. Istri-istri beliau pun mengabulkan permintaan beliau tersebut. Hal ini disebabkan rasa cinta mereka pada rasulullah dan juga karena mereka ingin membalas kebaikan yang selama ini diberikan rasulullah.

Selama beliau dirawat di rumah Aisyah selama itu pula beliau mulai menghadapi fase kritis dari penyakit yang dideritanya hingga akhirnya nanti pulang keharibaan Allah. Semenjak penyakit beliau bertambah parah, rasulullah hanya bisa terbaring di atas tempat tidur. Sementara untuk urusan umat beliau sudah tidak mampu menjalankan dengan kondisi tubuh yang tidak bisa ditawar lagi. Bahkan untuk sekedar urusan menjadi imam shalat pun beliau sudah tidak sanggup. Oleh karena itu beliau meminta pada istrinya, Aisyah, untuk memanggil ayahnya, Abu Bakar, agar supaya menggantikan beliau untuk menjadi imam.

Suatu ketika para sahabat dilanda kebingungan karena pada saat waktu shalat berjamaah telah tiba mereka tidak menemukan rasulullah berada di sekitar mereka. Para sahabat pun semakin resah karena rasulullah Muhammad tak kunjung datang. Rasulallah yang mengetahui keadaan ini segera meminta Aisyah untuk segera mencari Abu Bakar agar menggantikan beliau sebagai imam shalat. Setelah menunaikan shalat, para sahabat yang kebanyakan belum mengetahui keadaan rasulullah, masih tetap resah dan mulai bertanya-tanya mengapa rasulullah tidak datang. Namun pada akhirnya mereka pun tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Pernah suatu ketika di saat waktu shalat telah tiba, sahabat Abu Bakar yang biasanya menjadi imam selama rasulullah sakit tak kunjung datang. Lalu, salah seorang sahabat yang bertemu dengan Umar ibn khattab memintanya untuk menjadi imam. Dalam salah satu sumber mengatakan bahwa rasulullah merasa marah karena umar menjadi imam. Hal ini dikarenakan suara umar yang keras.

Pada suatu hari ketika kondisi kesehatan Nabi bertambah buruk, para sahabat berkumpul di rumah Aisyah, termasuk Umar, untuk menjaga beliau. Pada waktu itu Nabi hendak meminta secarik kertas dan pena karena beliau hendak menuliskan sesuatu semacam wasiat. Namun pada waktu itu Umar tidak menyetujui keinginan beliau karena dia menganggap bahwa Nabi sedang sakit parah sehingga apa yang diomongkan beliau hanyalah sebuah igauan. Sehingga terjadilah keributan antara umar dengan sahabat-sahabat yang lain. Karena begitu gaduhnya pertengkaran tersebut, Nabi pun marah dan menyuruh mereka semua untuk enyah dari hadapan beliau. Lalu, pada hari berikutnya Nabi pun meninggal dunia.

Berita tentang meninggalnya rasulullah saw menyebar dengan sangat cepat ke seluruh penjuru kota. Rasulallah menemui ajalnya ketika pagi hari antara waktu subuh dan waktu dluha. Waktu itu beliau baru saja selesai mengerjakan shalat

subuh bersama-sama dengan para sahabat yang diimami oleh Abu Bakar. Setelah shalat berjamaah beliau menyampaikan pesan semacam wasiat kepada umat islam. Melihat keadaan rasulullah saat itu setelah lama sakit parah para sahabat mengira kalau beliau sudah sembuh. Sehingga para sahabat, seperti Abu Bakar, umar, usman dan ali, yang hampir selama setengah bulan merawat beliau meminta izin untuk pergi untuk urusan mereka yang telah lama terbengkalai. Kemudian rasulullah memberikan izin pada mereka semua. Tak ada yang menyadari kalau ajal beliau akan datang hari itu juga.

Menjelang terbitnya matahari beliau merasa lemas dan menyandarkan diri pada istrinya, Aisyah. Pada saat itu di kediaman Aisyah hanya ada beberapa orang saja yang masih menemani rasulullah, di antaranya adalah para istri beliau dan putra Abu Bakar yang bernama Abdurrahman ibn Abu Bakar. Sembari berbaring di pangkuan Aisyah beliau memandangi siwak yang ada digenggaman tangan Abdurrahman. Aisyah mengerti betul akan keinginan rasul yang memang suka bersiwak. Maka dengan segera dia bertanya pada rasulullah dan memintakan siwak tersebut.

Beberapa saat kemudian setelah beliau selesai bersiwak, panas tubuh beliau meningkat dan sakitnya bertambah parah. Aisyah pun meletakkan beliau di ranjang agar rasulullah bisa

berbaring lebih nyaman. Tidak lama kemudian rasulullah akhirnya kembali keharibaan Allah. Hal ini menimbulkan kesedihan mendalam sehingga semua istri beliau menangis dengan cukup keras. Para kaum muslimin yang berada di sekitar masjid mendengar tangisan itu sehingga mereka mengira bahwa rasulullah sudah meninggal dunia dan segera berbondong-bondong masuk masjid untuk melihat keadaan. Dan ternyata benar apa yang mereka pikirkan bahwa Muhammad benar-benar meninggal.

Beliau meninggal dunia selagi waktu dluha sudah terasa panas, pada hari Senin tanggal 12 Rabi'ul Awwal 11 H, dalam usia 63 tahun lebih empat hari.²⁴

Berita duka ini dengan cepat menyebar ke seluruh penjuru kota Madinah. Dengan cepat pula para sahabat mengetahui kabar wafatnya rasulullah ini. Hal ini merupakan guncangan dan pukulan berat bagi umat islam pada umumnya dan khususnya bagi para sahabat, termasuk Umar ibn Khathab. Sahabat Anas menuturkan, “Aku tidak pernah melihat suatu hari yang lebih baik selain dari hari saat rasulullah saw masuk ke tempat kami,

²⁴ Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah* (Terjemahan dari “*Ar-Rahiqul Makhtum, Bahtsun Fis-Surah An-Nabawiyah Ala Shahibiha Afdhalish Shalati Was-Salam*” by Syaikh Shafiyyur Rahman Al-Mubarakfury), (Jakarta Timur :Pustaka Al-Kautsar, 2008.) Cetakan Kedua, Hal: 559.

dan tidak kulihat hari yang lebih buruk dan lebih muram selain dari saat rasulullah saw meninggal dunia.”²⁵

Tidak lama setelah berita kematian rasulullah ini menyebar, satu persatu para sahabat beliau mulai berdatangan ke rumah Aisyah untuk mencari kebenaran atas informasi yang mereka dengar. Dimulai dengan Umar yang langsung masuk ke dalam rumah Aisyah dan mendekati jenazah baginda rasulullah saw yang telah ditutupi dengan sehelai kain. Dia pun sangat terguncang setelah membuka kain yang menutupi tubuh Nabi dan menemukan jasad yang terbaring dan tidak bergerak lagi. Beberapa saat kemudian giliran Utsman bin Affan yang datang untuk melihat keadaan Nabi Muhammad saw. Kemudian disusul oleh Ali bin Abi Thalib yang datang dengan sangat tergesa-gesa. Setelah keduanya melihat sendiri keadaan rasulullah, lemaslah seluruh tubuh mereka.

Sementara Abu Bakar sendiri belum datang karena sebelumnya dia telah meminta ijin pada rasulullah sebelum beliau wafat untuk menunaikan kewajibannya, yaitu menggilir istrinya Bintu Kharijah di daerah Sunuh. Sementara itu Aisyah

²⁵ Ibid, hal: 559

sudah menyuruh seseorang untuk menyusul ayahnya dan memberitahukan tentang kejadian ini.²⁶

Kejadian ini memberikan guncangan besar bagi pribadi Umar. Setelah mendengar berita ini, dia seolah-olah menjadi patung dan tak sadarkan diri. Karena rasa tidak terima Umar yang begitu besar, sampai-sampai dia mengatakan bahwa apa yang sedang Nabi alami adalah ghaibubah, keadaan yang sunyi sepi yang memungkinkan beliau sadar kembali nantinya. Mengenai hal ini sebagaimana yang dikutip dari Ibnu Abi Syaibah dalam bukunya *As-Sirah An-Nabawiyah*, Abu Hurairah mengatakan, “Tatkala Nabi wafat, Umar ibn Al-Khathab berdiri di hadapan kaum muslimin sambil mengatakan, “Orang-orang munafik mengira bahwa rasulullah telah meninggal dunia. Ketahuilah, rasulullah tidak meninggal. Tapi beliau sedang pergi menghadap Tuhannya, sebagaimana dahulu Musa bin Imran. Musa pernah meninggalkan kaumnya selama 40 hari, kemudian dia kembali kepada kaumnya setelah mereka mengira bahwa dia telah meninggal. Demi Allah, rasulullah akan kembali sebagaimana dahulu Musa kembali kepada kaumnya. Aku

²⁶ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001.) Cet. 1, jilid 3, Hal: 280.

bersumpah, akan kupotong tangan dan kaki mereka yang mengira bahwa rasulullah telah meninggal.”²⁷

Begitulah tindakan Umar menyikapi kematian rasulullah saw. Dia mengancam orang-orang yang berkata bahwa Nabi Muhammad meninggal dunia. Dia berkeyakinan kalau keadaan yang sedang dialami oleh rasulullah pada waktu itu sama dengan kejadian yang dulu pernah juga terjadi pada Nabi Musa. Umar akan menghukum mati orang-orang yang mengatakan bahwa rasulullah wafat, dipotong kaki dan tangannya sebab dia termasuk dalam golongan orang munafik.

Sementara itu Abu Bakar bergegas menuju rumah anaknya, Aisyah, setelah mendengar kabar tentang wafatnya menantunya yang tidak lain adalah Nabi Muhammad. Sesampainya di rumah Aisyah, dia langsung bergegas masuk masjid tanpa bicara pada seorompokpun dan langsung menuju jasad rasulullah yang terbaring di atas ranjang. Setelah melihat jasad rasulullah yang tidak lagi bergerak, beliau langsung menangis dan berkata, “Demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu. Allah tidak akan menghimpun dua kematian pada diri engkau. Kalau

²⁷ Khoiril Amru Harahap & Akhmad Faozan, *The Great Leader of Umar bin Khathab, Kisah Kehidupan & Kepemimpinan Khalifah Kedua* (Terjemahan dari “*Syakhsiyatu Umar wa Aruhu*” by Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi). (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2008). Cet. 1.Hal: 100.

memang kematian ini sudah ditetapkan atas engkau, berarti memang engkau sudah meninggal dunia.”²⁸

Mendengar perkataan Umar yang seperti itu, Mughirah bin Syu'bah berusaha untuk menasehatinya agar menerima kenyataan. Mughirah berkata pada Umar, “rasulullah saw telah wafat”. Umar bersikeras mengatakan kalau rasulullah belum meninggal. Lalu untuk kedua kalinya Mughirah dengan sabar menasehati Umar bahwa rasulullah sudah wafat. Namun, Umar masih saja tetap keras kepala dan balik berkata pada Mughirah, “Engkau dusta, Rasulullah tidak wafat.” Mendengar perkataan Umar yang seperti itu, akhirnya Mughirah pun diam dan tidak lagi berbicara.

Tidak lama kemudian Abu Bakar keluar masjid dan menemukan sahabatnya Umar bin Khathab sedang berbicara di hadapan kaum muslimin dengan pedang yang terhunus di tangannya. Tidak ada satu orang pun yang berani melakukan tindakan. Melihat tindakan Umar yang seperti itu, maka kemudian dia memanggil Umar dan menyuruhnya agar diam dan duduk untuk menenangkan diri. Namun karena pelannya suara Abu Bakar dan kerasnya suara Umar, menyebabkan Umar tidak mendengar panggilan Abu Bakar tersebut.

²⁸ *Sirah Nabawiyah*, Kathur Suhardi, hal: 560

Abu Bakar akhirnya mengambil tindakan dengan melangkah ke depan dan memberikan isyarat kepada orang-orang bahwa dia akan berbicara. Orang-orang kemudian meninggalkan Umar dan mulai memberikan perhatian kepada Abu Bakar. Sementara Umar masih terus berbicara, Abu Bakar berkata, “Wahai sekalian umat manusia, barang siapa di antara kalian ada yang menyembah Muhammad maka sesungguhnya Muhammad telah meninggal dunia. Dan barang siapa yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah itu Maha Hidup, Dia tidak akan meninggal.”

Kemudian Abu Bakar membaca firman Allah,²⁹ al-Imran 144 yang artinya sebagai berikut, “Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur”.

Abu hurairah menceritakan, “Demi Allah saat itu kaum muslimin seolah-olah belum pernah mengetahui kalau ayat itu

²⁹ Khoirul Amru Harahap & Akhmad Faozan, *The Great Leader of Umar bin Khathab, Kisah Kehidupan & Kepemimpinan Khalifah Kedua* (Terjemahan dari “*Syakhsiyatu Umar wa Aruhu*” by Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi). (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2008). Cet. 1Hal: 101

telah turun, hingga abubakar membacanya. Mereka menerima bacaan ayat itu dari Abu Bakar, padahal ayat itu sudah mereka hafal.”

Berhubungan dengan ayat di atas, Ibnu Abbas berkomentar, “Demi Allah, seakan-akan mereka tidak tahu bahwa Allah telah menurunkan ayat ini hingga saat Abu Bakar membacakannya. Maka semua orang mempelajari ayat ini. Tak seorangpun diantara mereka yang mendengarnya melainkan membacanya.”

Ibn al-Musayyab menuturkan, bahwa Umar berkata, “Demi Allah setelah mendengar Abu Bakar membacakan ayat tersebut, aku merasa jatuh ke tanah, hingga aku tak kuasa mengangkat kedua kakiku, hingga aku terduduk ke tanah saat mendengarnya. Kini aku sudah tahu bahwa Nabi saw memang sudah meninggal dunia.”³⁰

Setelah Umar ibn Khattab mendengar apa yang dikatakan oleh Abu Bakar (termasuk ayat), Umar kembali tenang dan bisa menguasai emosi dirinya. Begitu pula para sahabat lain yang sebelumnya berada dalam kegelisahan dan ketakutan yang

³⁰ Nayla Putri. *Sirah Nabawiyah: Biography of the Prophet, Mutiara Abadi Sejarah Hidup Nabi Muhammad SAW* (Terj. Ar Rahiiq al Makhtuum, Syaikh Syafiyurrahmaan al Mubaarakfury), (Bandung: CV. Pustaka Islamika, 2008) Cet. 1, Hal: 628.

disebabkan oleh amarah Umar, kembali tenang. Akhirnya pertengkaran atau perselisihan antara Umar dan Mughirah bin Syu'bah beserta sahabat yang lain bisa dileraikan dengan tindakan dan ucapan dari Abu Bakar yang menjembatani kedua pihak.

2. Konflik Pemilihan Pemimpin Pasca Rasul di Saqifah Bani Sa'idah

Kematian Rasulullah saw membawa dampak yang sangat besar bagi kehidupan kaum muslimin. Kematian beliau tiba-tiba dan tidak disangka-sangka sebelumnya oleh para sahabat. Memang benar, sebelum meninggal beliau sudah menderita sakit begitu lama dan parah. Namun, yang mengejutkan adalah setelah hampir setengah bulan beliau dijaga dan dirawat oleh para istri dan sahabat, beliau nampak membaik dan dianggap sudah sembuh. Sehingga para sahabat pun kembali pada urusan mereka masing-masing sebelum akhirnya Rasulullah meninggal dunia tak lama setelah ditinggalkan oleh para sahabatnya.

Meninggalnya Rasulullah yang terkesan mendadak dan tanpa meninggalkan wasiat apapun telah membuat kebingungan di kalangan umat Islam, termasuk umat Islam yang terdiri dari kaum Anshar di Madinah. Mereka mengkhawatirkan siapa yang

akan menggantikan rasulullah sebagai pemimpin umat islam (Khalifah setelah Nabi wafat). Maka dengan segera mereka berkumpul guna membahas masalah yang sangat urgen ini. Umat islam yang terdiri dari golongan orang-orang anshar berkumpul bersama Sa'ad bin Ubadah di Tsaqifah (bangsal) milik bani Sa'idah.

Nabi Muhammad saw memang tidak meninggalkan wasiat tentang siapa yang akan menggantikan beliau sebagai pemimpin politik umat islam setelah beliau wafat. Beliau nampaknya menyerahkan persoalan tersebut kepada kaum muslimin sendiri untuk menentukannya.

Sementara itu kaum muhajirin (orang-orang umat islam yang berasal dari mekkah) masih disibukkan dengan urusan untuk persiapan pemakaman Nabi. Mereka disibukkan dengan urusan pemakaman Nabi ini. Selain itu, mereka juga masih dirundung perasaan berduka yang sangat mendalam.

Berita tentang adanya orang-orang anshar yang berkumpul di Tsaqifah dan hendak membahas tentang siapa pengganti Nabi dengan segera terdengar sampai ke telinga umat Islam kaum Muhajirin. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bagi kaum Muhajirin, sehingga dengan segera beberapa orang berangkat ke Tsaqifah, tempat dimana kaum Anshar berkumpul, termasuk di

dalamnya adalah Abu Bakar, Umar dan Ubaidah al-Jarrah untuk melihat keadaan yang sebenarnya terjadi.

Setelah orang-orang tersebut di atas tiba di Tsaqifah, mereka langsung bergabung dengan orang-orang dari kaum Anshar. Mereka memusyawarahkan siapa yang akan dipilih menjadi pemimpin. Musyawarah itu berjalan cukup alot karena masing-masing pihak, baik Muhajirin maupun Anshar, sama-sama merasa berhak menjadi pemimpin umat Islam. Mulailah mereka, Anshar dan Muhajirin, berdiskusi dan beradu argumen satu sama lain tentang siapa yang lebih tepat untuk menggantikan Nabi sebagai pemimpin umat. Orang-orang dari golongan anshar mengatakan, “dari golongan kami terdapat pemimpin, dan dari golongan kalian (Muhajirin) juga terdapat pemimpin.” Di sinilah mulai timbul permasalahan di antara mereka. Umar yang baru datang langsung angkat bicara, akan tetapi Abu Bakar memintanya untuk bisa diam. Waktu itu, Umar berkata, “*Demi Allah sebenarnya aku tidak ingin mengatakan hal itu. Tapi karena sebelumnya aku telah menyiapkan kata-kata yang membuatku kagum. Aku khawatir hal itu tidak sampai kepada Abu Bakar.*”

Segeralah setelah Umar selesai bicara, giliran Abu Bakar yang berkata menyambung apa yang telah dibicarakan oleh sahabatnya, Umar. Abu Bakar mengatakan, “*kami kaum*

Muhajirin adalah para pemimpin, sedang kalian kaum Anshar adalah para menteri.”

Seorang dari golongan kaum Anshar yang bernama Habab ibn al-Mundzir, dengan segera menjawab, *“Tidak, demi Allah, kami tidak menyetujui hal itu. Dari kalangan kami kaum anshar ada pemimpin dan dari golongan kalian muhajirin terdapat pula pemimpin.”* Hal ini kemudian dibantah dan ditegaskan kembali oleh Abu Bakar, *“Tidak, bahwasanya dari kalangan kamilah para pemimpin, dan kalian adalah para menteri. Daerah mereka (Muhajirin) terletak di jantung jazirah Arabia dan mereka adalah orang arab yang paling baik keturunannya. Oleh karena itu, hendaklah kalian membaiat salah satu dari Umar dan Abu Ubaidah.”*

Mendengar perkataan Abu Bakar tersebut, Umar yang mempunyai pikiran yang berbeda, segera berkata, *“Tidak, kami justru membaiat anda (Abu Bakar). Andalah pemimpin dan orang terbaik di antara kami. Dan anda pula orang yang paling dicintai oleh Rasulullah.”* Lalu setelah itu, Umar langsung menyalami dan membaiat Abu Bakar dan orang-orang pun, termasuk dari golongan kaum Anshar mengikuti bergantian membaiatnya.

Namun, dengan semangat ukhuwah Islamiyah yang tinggi, akhirnya, Abu Bakar terpilih.³¹ Menurut Hassan Ibrahim Hassan dalam buku sejarah dan kebudayaan islam, Rupanya, semangat keagamaan Abu Bakar mendapat penghargaan yang tinggi dari umat islam, sehingga masing-masing pihak menerima dan membaikatnya.

Namun permasalahan tentang siapa pengganti Nabi sebagai pemimpin selanjutnya tidak berakhir di sini, di Tsaqifah. Karena setelah proses perdebatan yang cukup alot yang terjadi di Tsaqifah yang berakhir dengan terbai'atnya Abu Bakar oleh Anshar dan beberapa orang Muhajirin, muncul lagi satu perdebatan yang tidak jauh beda hanya saja beda aktor.

Setelah dari Tsaqifah, Abu Bakar dan orang-orang yang membai'atnya kembali ke Mekkah untuk menghadiri pemakaman jenazah Nabi Muhammad. Setibanya di sana, kelompok Ali ibn Abi Thalib yang mendengar hasil akhir dari perdebatan yang terjadi di Tsaqifah merasa tidak puas dan tidak setuju dengan keputusan yang ada. Ali beserta orang-orang yang mendukungnya tidak setuju dengan pembai'atan Abu Bakar sebagai pemimpin umat pengganti Nabi.

³¹ Badri yatim, *Sejarah peradaban islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Cet. 15, Hal: 35.

Awalnya, kelompok Abu Bakar yang baru datang dari Tsaqifah langsung menemui keluarga Nabi untuk menceritakan kejadian di Tsaqifah. Abu Bakar sebagai yang terbai'at menjelaskan kepada mereka dan meminta pendapat dan persetujuannya.

Namun, Ali tidak berkenan untuk membai'at Abu Bakar karena dia merasa bahwa dirinya lah yang lebih pantas untuk menjadi pemimpin selanjutnya. Ali membelot dan benar-benar tidak mau melakukan itu. Sikap sahabat Ali yang seperti itu memicu ketegangan di antara kedua belah pihak. Umar yang berada di pihak Abu Bakar terpancing emosinya sehingga dia menuturkan kata-kata pedas pada ali. Umar berkata bahwa dia akan membunuh Ali kalau dia tidak mau untuk menerima keputusan yang sudah dibuat dan membai'at Abu Bakar. Sebelumnya Abu Bakar sudah terlebih dahulu menanyai Ali tentang hal itu.

Sementara itu, pihak Ali menganggap bahwa Abu Bakar dan kelompoknya telah memaksa dan mengintimidasi kaum Anshar sewaktu di Tsaqifah untuk menjadikan dirinya sebagai penerus Nabi. Para pendukung Ali beranggapan bahwa Ali lah yang paling pantas karena dia dari golongan ahlul bait. Selain itu juga mereka menganggap bahwa Ali adalah termasuk orang pertama yang memeluk islam. Selain itu juga rasulullah pernah

bersabda bahwa “*aku adalah gudang ilmu, sementara ali adalah pintunya*”. Terlebih lagi mereka mengatakan bahwa sebenarnya ketika Nabi belum wafat, sebenarnya beliau hendak menuliskan wasiat tentang siapa penerusnya. Namun, pada waktu itu Nabi dicegah oleh sahabat Umar sehingga beliau tidak jadi menuliskannya. Mereka meyakini bahwa isi wasiat itu adalah tentang Ali sebagai penggantinya. Ini menjadikan pihak pendukung Ali semakin yakin dengan pendapat mereka.

Sementara itu dalam literatur lain dikatakan bahwa Abdullah bin Ka’ab bin Malik meriwayatkan bahwa Ibn Abbas memberitahukan kepadanya Ali ibn Abi Thalib ketika ia hendak keluar dari kediaman rasulullah yang waktu itu sedang menderita sakit parah yang mengantarnya pada akhir hayat.

Al Abbas waktu itu memegang tangan Ali Ibn Abi Thalib sambil berkata, “*apa katamu?* Tiga hari lagi ku kira engkau akan menggantikan kepemimpinan Rasulullah. Mennurutku beliau akan wafat akibat sakitnya itu, aku mengenal tanda-tanda pada wajah bani Abdul Muthalib pada saat mereka menjelang ajalnya. Datanglah kepada beliau dan tanyakan kepada siapa kepemimpinan itu akan diserahkan. Kalau diserahkan kepada kita (bani hasyim) biarlah kita mengetahui hal itu, tetapi kalau diserahkan kepada orang lain mungkin beliau akan menyampaikan wasiat yang baik kepada kita”

Waktu itu Ali menjawab, *“kalau hal itu kita tanyakan kepada rasulullah, kemudian beliau tidak menyerahkannya kepada kita. Untuk selamanya orang tidak akan menyerahkannya kepada kita. Demi Allah aku tidak akan menanyakan hal itu kepada beliau.”*

Teranglah bahwa yang dimaksud oleh Al Abbas ialah soal kekhalfahan (soal kepemimpinan umat islam sepeninggal rasulullah). Ia merasa bahwa Rasulullah akan segera wafat akibat penyakitnya. Pengalaman Al Abbas menghadapi saat-saat kematian kaum kerabatnya membuatnya dapat meramalkan apa yang akan dialami oleh mereka. Sebagai seorang tertua bani hasyim, ia merasa perlu mengetahui siapa yang akan memegang tampuk pimpinan umat setelah Rasulullah wafat. Kepada Ali ia mengungkapkan apa yang tersimpan di dalam hatinya, sebab ali dipandang olehnya sebagai orang pertama dari bani hasyim yang layak dicalonkan untuk itu, baik dilihat dari sudut kediniannya memeluk islam, kemampuannya, kedudukannya dalam masyarakat maupun hubungan kekeluargaan dengan Rasulullah. Namun Ali bin Abi Thalib enggan membicarakan hal itu dengan Rasulullah. Ia berpendapat lebih baik soal itu, yaitu diserahkan saja kepada kaum muslimin. Rasulullah sendiri semula berniat hendak menulis surat wasiat untuk mencegah ambisi orang-orang yang menginginkan kekuasaan namun beliau kemudian

berpendapat lebih baik membiarkan persoalan itu kepada kaum muslimin supaya memilih sendiri orang yang mereka sukai.

Kembali pada permasalahan utama yang terjadi antara pihak Ali dan Abu Bakar. Sikap membelot Ali yang tetap keras kepala tidak mau membai'at Abu Bakar, akhirnya memancing pihak Abu Bakar, terutama Umar, untuk berbuat kasar. Meskipun sudah dikasari, namun pendirian Ali tetap seperti semula. Saat tindak kekerasan itu mencapai puncaknya, Fatimah, anak rasulullah sekaligus istri dari Ali, berteriak dari dalam rumah yang teriakannya itu memekikan telinga orang-orang di sekitar waktu itu. Akhirnya kedua belah pihak pun berhenti dan segera mengurus pemakaman jenazah Nabi yang memang pada saat itu belum dikebumikan.

Permasalahan ini pun (Ali dan Abu Bakar) tidak selesai pada waktu itu juga. Sebab Ali tetap bersikeras untuk tidak membai'at Abu Bakar. Sementara itu mayoritas umat islam sudah sepakat dan membai'at Abu Bakar sebagai pemimpin atau kholifah umat islam. Namun dalam suatu literature, mengatakan bahwa enam bulan setelah peristiwa tersebut, sahabat Ali baru mau untuk membai'at dan mengakui Abu Bakar sebagai pemimpin.

Diantara sahabat dan pendukungnya terjadi beberapa perbedaan pendapat tentang siapa yang akan memangku jabatan sebagai Khalifah pertama tersebut. Namun, nilai *ukhuwah* atau persaudaraan diantara mereka masih sangat kuat. Sehingga persoalan ini dapat diselesaikan dengan baik dan berjalan dengan lancar. Beliau Abu Bakar memang layak memangku jabatan Khalifah melihat kreadibilitasnya dalam memimpin umat.

3. Konflik Umar bin Khattab dengan Khalid bin Walid

Pasca wafatnya Khalifah pertama, Abu Bakar ash-Shiddiq, jabatan Khalifah diamanatkan kepada Umar bin Khattab lewat penunjukkan langsung oleh Abu Bakar ash-Shiddiq. Hal yang pertama dilakukan oleh Umar pasca pengangkatannya adalah memberhentikan Khalid bin al-Walid dari jabatannya sebagai pemimpin untuk daerah Syam.

Langkah tidak populis yang diambil oleh Umar bin Khattab ini menimbulkan pro dan kontra di Masyarakat. Karena di mata masyarakat, Khalid bin al-Walid adalah seorang pahlawan, seorang pejuang, ahli strategi perang yang selalu menang dalam banyak peperangan. Ketika Umar bin Khatthab mengumumkan pemecatan Khālid bin al-Walīd tersebut, seorang laki-laki berdiri dan memprotes keputusan Umar

tersebut. ia mengatakan, sebagaimana yang terdapat dalam *Tarikh Dimasyq*,

”Sungguh engkau telah memecat seorang pemimpin yang dipilih oleh Rasulullah SAW, dan engkau telah menyarungkan pedang yang telah Allah hunuskan, dan engkau telah menurunkan bendera yang telah diikat oleh Rasulullah SAW. Maka tidak ada maaf untuk mu dari Allah maupun dari manusia”.³²

Dalam sejarah, bisa ditemukan beberapa sebab yang menjadi alasan Umar bin Khatthab memecat Khālid bin al-Walīd.

Sebab pertama: Umar bin Khatthab memecat Khālid bin al-Walīd karena ia membagikan harta rampasan perang secara cuma-cuma kepada yang memintanya. Di antaranya ia memberikan 10.000 dirham kepada al-Asy’ats bin Qais. Menurut Umar, jika uang tersebut diambil dari harta rampasan perang, maka ia telah berkhianat dengan menyelewengkan harta negara. Jika uang tersebut diambilkan dari uangnya pribadi, maka ia telah melakukan pemborosan³³.

Umar bin Khatthab menjelaskan alasan tersebut ketika berpidato di hadapan warganya, dengan mengatakan,

”Aku mohon maaf kepada kamu sekalian berkenaan dengan pemecatan Khalid bin al-Walid. Karena aku

³² Ibnu ‘Asakir, *Tarikh Dimasyq*, (Maktabah Syamilah), H. 16/263.

³³ Ibnu Katsir, *Tartib wa Tahdzib Bidayah wa Nihayah*, (Jakarta: Dar al-Haq, 2004), H.211.

memerintahkannya untuk menyimpan harta rampasan tersebut untuk dibagikan kepada orang-orang muhajirin yang tidak mampu, tapi ia malah memberikan harta rampasan tersebut kepada orang yang berkecukupan, yang memiliki pedang, yang pandai berbicara. Aku telah menggantikannya dengan Abu 'Ubaidah bin al-Jarrāh".³⁴

Bisa jadi apa yang dilakukan oleh Khalid bin al-Walid dengan memberikan harta rampasan kepada orang-orang yang memintanya, merupakan ijtihadnya yang mungkin saja benar dan mungkin saja salah. Sebagai seorang ahli strategi perang mungkin saja ia menganggap bahwa dengan memberikan *ghanimah* tersebut akan mampu menarik simpati orang yang baru masuk Islam untuk berjihad bersamanya, hingga menambah kekuatan tentara Islam. Ijtihad tersebut terkadang benar dan terkadang salah. Akan tetapi ia tetap mendapat pahala dan tidak dikecam atau dihukum

Ijtihad yang dilakukannya pada masa Rasulullah SAW terhadap Bani Judzaimah dan ijtihadnya pada masa Abu Bakar ash-Shiddiq dengan membunuh Malik bin Nuwairah, keduanya tidak mendorong pencopotan Khalid bin al-Walid dari jabatannya. Akan tetapi pada masa Umar bin Khattab, ketika ia berjihad dengan membagikan *ghanimah* kepada orang-orang yang memintanya, keputusannya tersebut dianggap salah oleh

³⁴ Ibnu 'Asakir, *Tarikh Dimasyq*, (Maktabah Syamilah), H. 16/263.

Umar bin al-Khatthab yang berdampak pada pemecatan sebagai sanksi dari kesalahannya tersebut.³⁵

Sebab yang kedua adalah Umar bin al-Khatthab takut orang-orang akan mengkultuskan Khalid bin al-Walid karena sosoknya yang heroik, yang tidak pernah kalah dalam peperangan, baik pada masa jahiliyah maupun pada masa ketika ia telah memeluk agama Islam. Allah SWT telah memberikan kepadanya sifat berani, kekuatan, kecerdasan dan ahli dalam strategi perang. Sangat sedikit orang yang memiliki kemampuan seperti yang dimiliki oleh Khalid bin al-Walid.

Alasan tersebut tercermin dalam pernyataan Umar bin Khatthab ketika Khalid bin al-Walid, menanyakan sebab pemecatannya,

“Aku memecat Khalid bin al-Walid bukan karena membencinya atau ia melakukan pengkhianatan, akan tetapi disebabkan oleh adanya orang-orang yang begitu banyak menyanjungnya dan terfitnah karena dirinya. Aku ingin memberitahukan kepada manusia bahwa Allah lah yang maha kuasa berbuat, agar mereka tidak terfitnah”.³⁶

Pernyataan lain yang disampaikan oleh Umar bin al-Khatthab sebagaimana yang diriwayatkan oleh Saif bin Umar,

³⁵ Husein Haikal, *Umar bin al-Khattab*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2002) hal. 104.

³⁶ Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa an-Nihayah*, H. 7/81.

Ketika Umar memecat Khalid dari Syam dan al-Mutsanna al-Haritsah dari Irak, ia menjelaskan alasannya: "Aku memecat keduanya agar masyarakat tahu bahwa Allah memenangkan agama Islam bukan karena kemenangan mereka berdua, akan tetapi karena semua kekuatan adalah milik Allah SWT".³⁷

Pernyataan yang lain dari Umar, adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Aun, "Aku akan mencopot Khalid agar ia tahu bahwa Allah memenangkan agama Islam dengan tanpa Khalid".³⁸

Sebab yang ketiga. Ada yang menyatakan bahwa sebabnya adalah sebab pribadi, yaitu kebencian Umar terhadap Khalid. Sejak kecil telah terjadi permusuhan di antara mereka dan terus berlanjut hingga tua. Dalam *Tarikh Dimasyq* dinyatakan,

"Umar dan Khalid berkelahi pada waktu kecil, (Khalid adalah paman Umar dari pihak ibunya), hingga patah kakinya dan diobati serta diperban. Dan itulah yang menjadi sebab permusuhan di antara mereka".³⁹

Dalam Buku *al-Faruq Umar*, Muhammad Husein Haekal menyatakan, yang menjadikan sebab pemecatan Khalid adalah kebencian Umar terhadap Khalid bin Walid. Karena

³⁷ *Ibid*, H. 7/93.

³⁸ Ibnu 'Asakir, *Tarikh Dimasyq*, (Maktabah Syamilah), H. 16/263.

³⁹ Ibnu 'Asakir, *Tarikh Dimasyq*, (Maktabah Syamilah), H. 16/263.

Khalid dahulunya adalah musuh umat Islam, ia memerangi umat Islam. Umar juga tidak setuju dengan tindakan Khalid bin Walid yang membunuh Malik bin Nuwairah pada masa Abu Bakar ash-Shiddiq. Akan tetapi sebab tersebut sangat lemah, karena tidak mungkin seorang sahabat sekelas Umar membenci sahabatnya Khalid bin Walid hanya karena permasalahan di waktu kecil dan itu terbawa sampai mereka tua. Al-Qur'an sendiri menjelaskan bagaimana sifat sahabat Nabi antar mereka. Dalam surat al-Qur'an dijelaskan sifat mereka, "Mereka sangat keras terhadap orang kafir, akan tetapi mengasihi di antara mereka" (QS. Al-Fath: 29).

Umar bin Khatthab sebenarnya menghendaki Khalid bin al-Walid sebagai penggantinya sebagai khalifah apabila ia meninggal. Akan tetapi Khalid bin al-Walid meninggal terlebih dahulu. Dalilnya adalah riwayat dari al-Syasi, dari Abi al-'Ajfā' al-Salmy,

Umar ditanya: "Seandainya jabatanmu berakhir ya amir al-mu'minin?", Umar menjawab: "Seandainya aku dapat Abu Ubaidah maka akan aku angkat ia kemudian aku akan menghadap Tuhanku, mungkin Tuhanku akan bertanya padaku: "Mengapa engkau mengangkatnya menjadi khalifah?", aku akan mengatakan: "Karena aku mendengar hamba-Mu dan kekasih-Mu mengatakan: "Setiap umat ada orang yang terpercaya, dan orang yang terpercaya di umat ini adalah Abu 'Ubaidah. Seandainya aku dapat Khalid bin al-Walid, maka akan aku angkat ia menjadi penggantikmu, apabila aku ditanya Tuhanku,

maka aku akan menjawab: "Aku mendengar hamba-Mu dan kekasih-Mu berkata:"Khalid adalah pedang dari pedang- pedang Allah yang terhunus kepada orang-orang musyrik".⁴⁰

Umar bin Khattab juga memerintahkan Abu Ubaidah untuk sering-sering berkonsultasi dengan Khalid bin al-Walid dalam masalah strategi perang. Apabila Umar membenci Khalid, tidak mungkin ia memerintahkan Abu Ubaidah untuk berkonsultasi dengan Khalid bin al-Walid.⁴¹

Sebab keempat, adalah adanya *distrust* antara kedua sahabat ini. Hal ini disampaikan oleh Husein Haikal dalam kitabnya *Umar al-Faruq*. Ia mengatakan: "Menurut hemat saya, Umar memecat Khalid karena krisis kepercayaan antara kedua orang ini. Sejak sebelum Umar menjadi Khalifah sampai selama ia dalam jabatan itu kepercayaan ini memang sudah tidak ada. *Trust* yang dimaksud adalah kepercayaan orang yang berpandangan bijaksana terhadap temannya. Karena itu ia menutup mata atas segala kekurangannya, sehingga segala perbuatannya yang baik dapat dua kali lipat menghapus kejahatannya. Umar melihat Khalid begitu sombong sehingga ia serba tergesa-gesa, kendati ketergesaan ini bukan menjadi alasan untuk boleh melanggar perintah atasan. Karena kesombongan

⁴⁰ *Al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shabah*, 9/98.

⁴¹ Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa an-Nihayah*, H.7/67.

dan main tergesa-gesa itu juga maka ketika dalam pembebasan Mekah dulu ia melakukan pembunuhan, padahal Nabi sudah melarang pembunuhan. Begitu juga ketika ia pergi ke tempat Banu Tamim, ia membunuh Malik bin Nuwairah tanpa izin dari Abu Bakr.

Sebaliknya, Khalid menuduh Umar yang mendorong Abu Bakar menimpakan segala kesalahan kepadanya. Sehingga tatkala Abu Bakar memerintahkannya untuk meninggalkan Irak, dan pergi ke Syam, Khalid berkata: "Ini pasti perbuatan Si Kidal anak Um Sakhlah (yang dimaksud adalah Umar), dia dengki kepada saya karena saya yang membebaskan Irak."

Jika kepercayaan antara kedua orang itu sudah hilang sedemikian rupa, kerja sama pun sudah tidak akan mungkin, terutama jika yang seorang kepala negara dan yang seorang lagi pemimpin militer dan panglimanya. Jadi tidak heran Umar memecat Khalid. Maksudnya supaya antara keduanya jangan ada hubungan langsung. Malah ia meminta Abu Ubaidah untuk menjadi atasan Khalid dan mengeluarkan segala instruksi kepadanya. Persahabatan antara Khalid dengan Abu Ubaidah sangat akrab dan baik sekali.

Dalam kecenderungan kita, adakalanya pengaruh perasaan itu lebih besar daripada pengaruh pikiran kita. Suatu hal yang mustahil kita dapat membuat tabir pemisah antara kekuatan perasaan dengan kekuatan akal pikiran. Memang

benar, ada orang yang lebih banyak terpengaruh oleh perasaan, ada pula yang lebih banyak terpengaruh oleh pikirannya. Tetapi perbedaan jumlah tidak akan mengubah perpaduan perasaan dengan akal pikiran itu dalam menjalankan keputusan-keputusan kita. Sudah tentu, Umar juga terpengaruh oleh perasaannya sendiri terhadap Khalid. Barangkali juga ia menduga bahwa Khalid mendengkinya dalam soal kekhalifahan, seperti halnya dengan Khalid dulu yang mengira Umar mendengkinya dalam soal pembebasan Irak.

Kedua orang ini luar biasa kuatnya dalam bidangnya masing-masing. Jika dua perasaan ini saling bertemu dalam keadaan demikian, dikhawatirkan akan terjadi perbenturan, dan perbenturan ini akan membawa akibat yang buruk sekali terhadap negara dan masa depannya. Oleh karena itu Umar segera mengambil langkah tegas. Yang dilihatnya bukan segi keadilan, tetapi segi ketertiban umum dan keselamatan negara⁴².

Sebenarnya permasalahan pergantian pimpinan bukanlah hal yang aneh dalam masa kepemimpinan Umar bin Khatthab. Selain Khalid bin al-Walid, Umar juga mengganti beberapa sahabat yang memimpin di beberapa daerah yang berada dibawah kekuasaan Islam. Seperti pemecatan al-Mutsanna bin al-Haritsah di Irak, pemecatan Qudamah bin Ma'zhun sebagai gubernur di Bahrain, menurunkan Sa'ad bin Abi Waqqash dari

⁴² Muhammad Husein Haikal, *Umar bin Khattab*, hal. 104.

jabatannya sebagai gubernur Kufah. Hal tersebut dilakukan oleh Umar demi kemaslahatan yang lebih besar yaitu kemaslahatan masyarakat atau negara.

Sebenarnya pemecatan yang dijatuhkan Umar terhadap Khalid bin al-Walid tidak menimbulkan konflik antara keduanya. Hal tersebut dikarenakan Khalid bin al-Walid menerima keputusan ini dengan lapang dada dan penuh keikhlasan, karena ia tidak berjuang untuk jabatan akan tetapi untuk menegakkan agama Islam. Sehingga walaupun dikembalikan posisinya sebagai prajurit biasa dia tetap berjuang dengan penuh semangat.

Khalid bin Walid sempat menanyakan kepada Umar bin Khatthab tentang alasan pemecatannya. Umar bin Khattab menjelaskan bahwa pemecatannya bukan karena ia melakukan kesalahan atau pengkhianatan akan tetapi karena ia takut masyarakat mengkhianatkannya dan membuatnya menjadi sombong. Setelah mendengar alasan tersebut, Khalid bin al-Walid menerimanya dengan ikhlas. Alasan tersebut disampaikan Umar ketika ia mendengar keberhasilan Khalid bin al-Walid dalam perang Qinasrin, ia berkata: "Semoga Allah merahmati Abu Bakar, ia lebih mengenal prajurit yang dipilihnya dibandingkan aku. Demi Allah sesungguhnya aku tidak

mencopot Khalid disebabkan suatu hal yang mencurigakan dari dirinya, tetapi aku takut manusia selalu bergantung dengannya.⁴³

4. Pemberontakan terhadap Utsman bin Affan

Setelah Utsman bin Affan terpilih dan dibaiat menjadi Khalifah ketiga⁴⁴ setelah wafatnya Umar bin Khattab timbul banyak polemik dalam pemerintahannya. Kendati demikian ia merupakan Khalifah yang menduduki masa jabatan paling lama diantara para khalifah lainnya. Selama dua belas tahun (24-36 H/644-656 M), enam tahun pertama merupakan masa kejayaan dari Utsman dalam segala aspek karena meneruskan upaya-upaya pemerintahan Umar yang belum terselesaikan. Namun pada paruh kedua, munculah konflik politis yang mengguncang Utsman sehingga banyak diwarnai oleh dinamika kepentingan suku dan perbedaan interpretasi konsep kepemimpinan dalam Islam.

Polemik dimulai ketika Khalifah Utsman bin Affan mendapat pengaruh dari keluarga yang mendominasi keputusan-

⁴³ Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa an-Nihayah*, hal. 225.

⁴⁴ Dewan musyawarah adalah bentukan Umar bin Khattab. Terdiri 6 orang terdiri dari Ali bin Abi Thalib, Ustman bin Affan, Sa'ad bin Abi Waqas, Thalha bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam dan Abdur Rahman bin Auf. Dewan tersebut dikenal dengan sebutan *Ahlul Halli wal Aqdi* dengan tugas pokok menentukan siapa yang layak menjadi penerus Khalifah Umar bin Khattab dalam memerintah umat Islam. baca di Jalaluddin As Suyuthi, *Tarikh al Khulafa*, (Beirut :Dar al Fikr, 2001). Hal. 176.

keputusan yang diambilnya. Ketetapan yang diberlakukan sering bertentangan dengan hal-hal yang seharusnya dilaksanakan dalam mengendalikan pemerintahan. Karakter kepemimpinan yang sangat sederhana, lembut dan shaleh akhirnya dimanfaatkan oleh sanak saudaranya dari keluarga besar Bani Umayyah untuk menjadi pemimpin di daerah-daerah. Pasalnya fanatisme kesukuan di Arab sudah sejak dahulu bersitegang antara Bani Umayyah dan Bani Hasyim dalam segala aspek kehidupan. Hal ini yang menjadikan kondisi perpolitikan Utsman tidak kondusif.

Masyarakat menuduh Khalifah Utsman telah melakukan nepotisme,⁴⁵ dengan mengatakan bahwa beliau menguntungkan sanak saudaranya Bani Umayyah, dengan jabatan tinggi dan kekayaannya. Para ahli sejarah menekankan bahwa telah terjadinya proses dan motif nepotisme dalam tindakan Utsman tersebut. Peletakan sanak saudaranya dari Klan Umayyah dan Mekah di pos-pos kekuasaannya menjadikan akar permasalahan yang pelik.

Salah satu contoh dengan pemberhentian hampir semua gubernur yang diangkat khalifah Umar, dan digantikan oleh para pejabat baru yang masih terhitung kerabatnya. Akibat dari

⁴⁵ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*. (London :The MacMillan Press, 1974), Hal. 44

tindakan ini adalah munculnya kekecewaan, ketidakpuasan, dan kegelisahan di kalangan sebagian besar masyarakat.

Diantara tokoh-tokoh yang diberi jabatan kekuasaan pada masa pemerintahan Utsman sebagai berikut: Muawiyah Bin Abu Sufyan (keluarga dekat dan satu suku dengan Utsman) menjabat sebagai gubernur Syam. Abdullah bin Amir (sepupu Utsman) memimpin Basyrah mengganti Abu Musa Al Asy'ari. Walid bin Uqbah bin Abi Muis (saudara susuan Ustman) memimpin Kuffah menggantikan Sa'ad bin Abi Waqos. Abdullah Bin Sa'ad Bin Abu Sarah (saudara sepupu Utsman) menjadi Pemimpin Mesir menggantikan Amr Bin 'Ash. Dan Marwan Bin Hakam (sepupu sekaligus ipar Utsman) diangkat menjadi sekretaris Negara.

Situasi politik di akhir masa pemerintahan Ustman semakin mencekam sehingga usaha-usaha damai yang bertujuan baik untuk kemaslahatan umat disalahfahami dan melahirkan perlawanan atau pemberontakan dari masyarakat. Padahal Utsman sendiri mempunyai maksud dan tujuan mengangkat pejabat yang kebanyakan dari keluarganya tak lain adalah untuk memperkuat wilayah kekuasaan, dan tentunya sebagai seorang pemimpin harus mengenal karekteristik personal secara baik⁴⁶.

⁴⁶ A. Latif Osman. *Ringkasan Sejarah Islam*, (Jakarta: Penerbit Widjaya, 1992). Cet 29 Hal. 67

Selain itu akar permasalahan konflik internal pemerintahan Utsman bin Affan juga ketika memberi ijin kepada para sahabat untuk pergi meninggalkan kota Madinah, sehingga banyak sahabat yang kemudian menetap di wilayah Kufah, Basrah, dan Damaskus.

Provokasi ini berhasil mempengaruhi massa yang kala itu tidak merasa puas dengan berbagai kebijakan khalifah Usman ibn Affan yang berakibat pembunuhan terhadap beliau. Terdapat beberapa faktor penyebab timbulnya pemberontakan anti Usman ibn Affan. Pertama, perbedaan karakter kepemimpinan, kedua, perbedaan visi politik, ketiga, adanya perubahan sosial dan kemakmuran, dan keempat, pengaruh gerakan Sabaiyah⁴⁷.

Perbedaan karakter antara Umar dan Utsman sangat terlihat jelas. Dimana Umar dengan sikap keras dan tegas dapat menjadi intensif dalam perjalanan social politiknya. Berbeda dengan apa yang dilakukan Utsman. Pembawaaan karakter lemah lembut diterapkan dalam kepemimpinannya. Bertujuan untuk mengatasi segala problematika politik dengan kelembutan justru menjadikan kesempatan bagi sanak saudaranya untuk masuk berperan dalam jabatan pemerintahannya. Apalagi ketika ada pembangkang, Utsman tidak langsung

⁴⁷ Muhammad Ahmazun, *Tahqiq Mawaqif al-Sahabah fi al-Fitnah*, (Riyadh : Maktabah al-Kausar, 1994M/1415 H), hlm. 210-220

menghukumnya jika belum dengan jelas terbukti kafir. Maka ia mengampuni dengan maksud memberi pelajaran.

Perbedaan visi politik khalifah Usman dengan khalifah Umar dalam kebijakan pemberian ijin para sahabat pergi meninggalkan Madinah, berdampak pada melemahnya dukungan politik pada khalifah. Umar melarang pemuka Quraish untuk keluar kota kecuali dengan ijin beberapa waktu. Hal ini karena kekawatiran komunikasi. Sedangkan Utsman memberikan kebebasan keluar kota (di luar kota melimpah *ghanimah*) sehingga ketika terjadi pemberontakan yang menentang berbagai kebijakan politiknya, khalifah seolah berada sendirian dan tidak banyak mendapat dukungan dari para sahabat. Faktor ini juga merupakan salah satu penyebab munculnya pemberontakan anti Utsman.

Adapun perubahan sosial dikarenakan pada masa Utsman terjadi perluasan wilayah sedangkan masyarakat semakin kompleks. Sehingga memunculkan generasi baru Islam akibat pembauran suku-suku Arab yang berbeda agama dan tradisi. Dari pergaulan sehari-hari dan perkawinan menjadikan tingkat kepatuhan terhadap ajaran Islam dan pemerintahan berbeda dengan generasi awal.

Persoalan sosial muncul sehingga ada sekelompok orang dengan menggunakan kekuatan kelompoknya untuk menguasai

kelompok tertentu, sehingga masyarakat menjadi resah. Di antara penyebabnya adalah karena tidak seimbangny gerakan perluasan horizontal (penaklukan wilayah) dengan perluasan vertikal (peningkatan pendidikan dan pemahaman al-Qur'an dan al-Sunnah kepada masyarakat). Seharusnya gerakan ini diikuti oleh para pengajar untuk mengajarkan agama kepada masyarakat. Karena jika tidak, akan berakibat pada labilnya barisan Islam dan terjadi jurang pemisah antara para pejuang penakluk dengan penduduk daerah-daerah yang ditaklukkan.

Kemudian kemunculan gerakan perlawanan anti Utsman oleh kelompok Sabaiyah, yang diprakarsai oleh Abd ibn Saba. Mereka membawa paham *wasaya*, yang menyatakan bahwa yang berhak memperoleh jabatan khilafah adalah Ali ibn Abi Thalib. Mesir adalah markas besar Ibn Saba untuk melakukan propaganda dengan memperoleh pasukan dari Basrah, Kufah dan tempat lainnya.

Pengaruh pembangkangan semakin meningkat dengan membawa isu tentang reputasi buruk para gubernur pada pemerintahan Utsman. Banyak masyarakat yang terasak oleh kabar yang diisukan Ibn Saba.

Akhirnya Khalifan Utsman memanggil semua dewan gubernur dan tokoh terkemuka untuk mengadakan konferensi pada musim haji sebagai upaya menyikapi kejahatan ini. Konsili

sepakat untuk mendesak Utsman secara tegas mencontohkan kepada para pimpinan terasnya. Namun lagi-lagi sikap lembutnya tidak menginginkan pertumpahan darah dengan para pemberontak. Sebenarnya disaat beberapa wilayah ditinggalkan para gubernurnya untuk konferensi, para pemberontak memanfaatkan peluang ini untuk mengumpulkan banyak masyarakat dan memprovokasi tentang keburukan pemimpinnya. Namun usaha tersebut gagal karena para gubernur kembali ke wilayahnya masing-masing. Namun tahun berikutnya skema pemberontakan menjadi lebih matang.

Mereka merencanakan penyerangan dengan pura-pura berhaji dan ikut berkumpul menjadi satu. Pada saat itu menjadi peluang emas dengan melihat bahwa ahli madinah tidak bersenjata dan dalam posisi yang tidak siap menyerang. Jadi target mereka para pemberontak adalah memasuki kota dan melakukan penyerangan. Namun Utsman ternyata sudah mencium rencana busuk ini, dan menyeru kepada rakyatnya untuk melakukan pembelaan terhadap pemberontak yang hendak membunuhnya. Maka pada saat pemberontak bergabung dalam rombongan haji, kaum Madinah sudah mempersiapkan mengangkat senjata. Upaya Ibn Saba kembali gagal.

Tidak hanya berhenti pada itu saja. Skema lainnya kembali dimainkan. Mereka mendekati Ali bin Abi Thalib untuk

mendapatkan penerimaan yang baik karena telah membela Ali sebagai pewaris Nabi yang seharusnya berhak atas Nabi. Harapan besar semoga Ali bias membantu. Namun mereka kembali kecewa, ternyata Ali adalah orang yang tegas mengangkat senjata bagi siapa saja yang memerangi Utsman.

Rencana kembali berlanjut dengan edaran surat palsu⁴⁸ yang berstempel Khalifah yang berisikan perintah membunuh para pemberontak. Hal ini mengagetkan banyak pihak. Mengingat bahwa Utsman adalah seorang pemimpin yang sangat menjunjung tinggi solidaritas. Bahkan kaum Madinah dilarang untuk menghunus pedang kepada musuhnya apalagi Muslim.

Saat musiman haji datang, penduduk Madinah sepi karena berbondong ke Mekah. Waktu ini dimanfaatkan pemberontak untuk melakukan aksi kejinya membunuh Khalifah Utsman. Karena sebelumnya, pemberontak sempat ragu untuk menyerang kaum Madinah karena mempunyai statemen kuat untuk tidak menumpahkan darah. Nilai solidaritas yang diajarkan Utsman bias melumpuhkan semangat penyerangan mereka.

Namun, bisikan keji untuk membantai Khalifah Utsman saat membaca Al Quran dilancarkan. Setelah sebelumnya Khalifah mendapat perlakuan yang keji, kasar dan tidak beradab.

⁴⁸ menulis surat tersebut menurut mereka adalah Marwan ibn Hakam

Akhirnya, Khalifah Utsman terbunuh sebagai pemimpin yang syahid (35 H/17 Juni 656 M.) di akhir hidupnya memperjuangkan agama yang santun, Islam. Dikisahkan, para pemberontak tidak menemukan sepeser harta pun di kediaman Utsman. Hal ini menampik tuduhan mereka bahwa Utsman melakukan korupsi harta.

Menjadi pelajaran kita bersama bahwa di tengah konflik politis yang melanda internal pemerintahan Utsman bin Affan seperti tertera diatas. Namun upaya pemberontakan anti Utsman beberapa kali gagal menggulingkan kekuasaan Utsman karena kecerdasannya memberikan penyelesaian konflik atau masalah. Seperti konferensi para gubernur, kekuatan solidaritas terhadap sesama dan lain sebagainya. Hal ini yang menjadi nilai lebih dalam masa pemerintahannya.

5. Konflik Berkenaan Dengan Kodifikasi Al Quran

Semenjak Rasulullah SAW wafat, banyak terjadi konflik di tengah keberadaan kaum muslim. Khalifah yang saat itu ditunjuk oleh kesepakatan forum para sahabat Nabi adalah Abu Bakar ra mengalami banyak pemberontakan dan peperangan. Salah satu perang yang terjadi adalah Perang Yamamah. Pada perang ini, banyak sekali sahabat penghafal Al-Qur'an yang syahid. Melihat hal ini, salah satu sahabat, Umar bin Khattab

merasa khawatir dengan para penghafal Al-Qur'an yang berguguran di medan perang dan akan habis. Kemudian ia mengusulkan kepada khalifah pertama untuk melakukan kompilasi dan kodifikasi Al-Qur'an.

Zaid bin Tsabit yang merupakan sekretaris Rasulullah SAW diperintahkan Abu Bakar untuk mengumpulkan dan menyusun wahyu Ilahi tersebut yang sebelumnya masih tercecer dalam beberapa pelapah kurma, lempengan batu dan hafalan para sahabat. Zaid berkata : "Demi Allah, andaikata mereka memerintahkan aku untuk memindah salah satu gunung tidak akan lebih berat dariku daripada memerintahkan aku untuk mengumpulkan Al Quran".

Konflik yang bermula dari usulan sahabat Umar mengenai pengumpulan Al Quran awalnya mengundang perselisihan. Abu Bakar yang saat itu memegang sebagai kepala Negara menganggap hal itu tidak perlu dilakukan karena tidak berdasarkan perintah yang jelas dari Rasulullah. Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa semua hal yang dilakukan umat Islam hendaknya didasarkan pada Al Quran dan hadist. Sehingga jika tidak berdasar pada Al quran dan Hadist seringkali terjadi perselisihan diantara para sahabat.

Disaat para sahabat mendukung upaya pengumpulan Al Quran ini, kemudian para sahabat membantu meneliti naskah-

naskah Al Quran dan menulisnya kembali. Kemudian Mushaf hasil pengumpulan Zaid tersebut disimpan oleh Abu Bakar. Setelah ia wafat penyimpanan Al Quran diambil alih khalifah kedua Umar bin Khattab. Dan setelah ia wafat, mushaf tersebut disimpan oleh putrinya yang merupakan istri Rasulullah yang bernama Hafsa binti Umar r.a.

Kodifikasi Al Quran yang telah berhasil dihimpun pada pemerintahan Abu Bakar tidak hanya berhenti sebagai karya yang *final* dan menjadi pegangan semua umat Islam. Pada pemerintahan khalifah ketiga dibawah kuasa Utsman bin Affan, kasus ini kembali mencuat ke permukaan dan menimbulkan konflik yang kompleks.

Pada masa Khalifah ketiga, Islam telah berkembang dan tersebar kemana-mana. Ekspansi Islam telah merambah hingga Armenia dan Azerbaijan di sebelah timur, dan Tripoli sebelah barat. Kaum muslimin juga telah tersebar di Mesir, Irak, Persia, dan Afrika. Tentu saja penyebaran tersebut adalah kesuksesan dakwah Islam. Penyebaran ajaran-ajaran Muhammad telah mulai dikenal oleh berbagai bangsa sebagai landasan dan aturan dalam kehidupannya. Namun berawal dari itu pula, Jazirah Arab yang dikenal kaya dengan variasi dialektikanya dan pengucapan yang berbeda menimbulkan perbedaan pembacaan Al Quran.

Sebenarnya pada awalnya Nabi Muhammad SAW tidak mempermasalahkan variasi dialektika lokal. Perbedaan bacaan itu adalah karena kelonggaran yang diberikan Rasulullah SAW kepada kabilah-kabilah Arab yang berada pada masanya untuk membaca dan melafadzkan Al-Qur'an menurut dialek mereka masing-masing. Kelonggaran ini diberikan oleh Nabi agar mereka mudah dalam menghafal Al-Qur'an. Namun kemudian terlihat tanda-tanda bahwa perbedaan bacaan tersebut lambat laun menjadi bibit perpecahan di kalangan kaum muslimin.

Salah satu sahabat yang bernama Hudzaifah bin Yaman memperhatikan hal ini. Pada pertempuran menaklukkan Armenia dan Azerbaijan, ia menjumpai pertikaian antara kaum muslimin tentang bacaan beberapa ayat Al-Qur'an. Diantaranya berkata "Bacaan saya lebih baik daripada bacaanmu." Hal ini mengundang keprihatinan Hudzaifah untuk segera menemui Khalifah Utsman bin Affan di Madinah dan menceritakan mengenai pertikaian kaum muslimin tentang bacaan Al-Qur'an. Munculah ide yang disampaikan kepada Utsman agar menyatukan bacaan Al-Qur'an.

Kasus perbedaan antara suku arab sebenarnya bukan hal yang baru. Pasca Nabi Muhammad SAW wafat, fanatik kesukuan kembali dominan dan menguasai situasi perpolitikan saat itu. Masing-masing daerah masih memegang kuat apa yang

diagung-agungkan kelompoknya. Hingga sampai pada persoalan perbedaan pembacaan ayat suci Al Quran. Meskipun secara nash, ayat Al Quran telah tertulis sama dan terkumpul dalam bentuk mushaf. Namun mereka, daerah-daerah arab masih mempertahankan cara baca yang sesuai dengan dialektika kelompoknya. Hal ini yang menjadi konflik karena masing-masing daerah/ kelompok menganggap dialektikanya yang paling benar.

Dalam upaya menangani kasus ini, agar tidak terjadi perbedaan pembacaan Al Quran secara berlarut-larut, Utsman bin Affan melakukan langkah standarisasi bacaan dalam upaya penyeragaman dialektika dalam membaca nash Al Quran. Agar pada era berikutnya, ada mushaf yang dijadikan pedoman utama yang sesuai otentik dengan bacaan Nabi. Alasan utama yang berada dibalik kodifikasi tersebut yakni perbedaan tradisi teks dan bacaan yang mengarah pada perpecahan politik umat islam.

Maka kemudian Utsman bin Affan membentuk suatu *lajnah* (panitia) kodifikasi Al Quran (penyeragaman dialektika) yang terdiri atas Zaid bin Sabit sebagai ketua dan dibantu oleh Abdullah bin Zubair, Sa'ad bin Al Ash, dan Abdurrahman bin Haristbin Hisyam yang merupakan orang Quraish. Tugas komite ini adalah menyalin mushaf itu ke dalam beberapa naskah dan menyeragamkan dialek yang digunakan. Adapun dialek yang

digunakan adalah dialek Quraisy (Al-Qur'an diturunkan melalui dialek Quraisy). Mereka mengambil pedoman pada bacaan para hufazh dan ketika terjadi pertikaian diantara mereka tentang bahasa bacaan, maka langsung dikembalikan ke dialek Quraisi. Maka mushaf ini dinamakan Mushaf rasm Utsmani.

Selain penyeragaman dan standarisasi menjadi satu Mushaf, langkah kedua yang dilaksanakan khalifah Utsman bin Affan adalah membakar salinan Al Quran yang tidak otentik dengan dialek aslinya. Hal ini dilakukan agar tidak terdapat variasi rasm yang diduga masih disimpan oleh kelompok-kelompok tertentu. Hal ini juga untuk mencegah generasi berikutnya akan keragu-raguan bacaan Al Quran yang berbeda. Meskipun dalam realitanya ada beberapa orang yang menilai bahwa tindakan ini adalah bentuk penistaan dan penodaan terhadap Al Quran. Karena tindakan pembakaran dinilai sebagai anarki. Beberapa oknum yang jahat menghembuskan isu pemberontakan terhadap Utsman atas tindakannya membakar kitab suci Al Quran tersebut. Masyarakat termakan oleh hasutan tersebut dan tidak terima dengan perilaku Khalifah. Memang pada masa itu, goncangan politik di dalam masyarakat sedang klimaks karena terjadi perselisihan kekuasaan dengan Muawiyah dan perang jamal dengan Aisyah.

Namun keputusan yang telah disepakati oleh komite kodifikasi Al Quran untuk membakar tidak lain untuk mendatangkan kemashlahatan bagi masyarakat Islam juga. Agar umat Islam seantero dunia mempunyai kiblat kitab yang dijadikan pijakan utama.

Langkah standarisasi tersebut untuk memberikan pelayanan terhadap umat Islam secara meluas. Beliau mengirimkan salinan mushaf yang otentik tersebut ke pusat-pusat besar dari kekaisaran Islam. Para sahabat disebar untuk mengajarkan dan mengamalkan kandungan Al Quran. Diantaranya adalah Zaid bin Tsabit di Madinah, Abdullah bin as-Sa'ib ke Mekkah, al-Mughirah bin Shihab ke Suriah, Amir bin Abd Qais ke Basrah, dan Abu Abdurrahman as-Sulami ke Kufah.

Khalifah Utsman mempunyai jasa besar bagi umat Islam dalam kodifikasi Al Quran. Sahabat Hudzaifah yang saat itu mengusulkan ide tersebut mendapat perhatian yang maksimal dari Khalifah Utsman. Dengan membentuk komite akhirnya agenda besar tersebut dapat tercapai. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesucian Al Quran sehingga tidak terjadi variasi pembacaan terhadapnya. Sedangkan dalam kecamata politis, penyatuan atau standarisasi Al Quran memberi dampak yang signifikan dalam mencegah pertikaian atau persengketaan antara

kelompok dan daerah yang masih menganggap dialektika lokal mereka dalam membaca Al Quran yang paling afshah.

Berangkat dari ini, kini Islam mempunyai pegangan kiblat Al Quran yang otentik dengan yang terakhir dibacakan Rasulullah SAW sebelum wafatnya dan diulang oleh Jibril urutannya untuk terakhir kalinya. Dan mushaf yang satu ini bertahan hingga generasi sekarang. Resolusi konflik yang diterapkan Khalifah ketiga ini dalam meredam konflik kodifikasi Al Quran dalam masyarakat saat itu (mengklaim akan kebenaran pembacaan Al Quran) adalah dengan membentuk lajnah atau komite dalam upaya menyatukan perbedaan dialektika yang berbeda-beda. Upaya yang dinamakan standarisasi ini diperkuat dengan memusnahkan rasm Al Quran yang tidak otentik dengan apa yang dibacakan Rasul SAW agar tidak ada tindakan saling mengkafirkan terhadap dialektika bacaan Al Quran. Dengan bantuan hafalan para Hufadz dan nash Al Quran yang pernah dikumpulkan Abu Bakar, maka langkap penyatuan ini menjadi solusi memecahkan konflik dan dapat mempersatu umat Islam meskipun berasal dari berbagai macam dialek dan kelompok, namun bacaan tetap satu.

5. Konflik Ali bin Abi Thalib dan Aisyah RA dalam Perang Jamal

Pada pertengahan bulan Jumadil Akhir tahun tiga puluh enam Hijriyah terjadi konflik yang menegangkan diantara kaum muslim. Pertempuran ini menelan korban sepuluh ribu Muslimin, bahkan dalam riwayat yang lain tiga belas ribu orang. Pertumpahan darah itu bernama perang Jamal (perang unta) yang terkenal dengan pertempuran antara ‘Ali bin Abi Thalib dengan ‘Aisyah, Thalhah, dan Az-Zubair radliyallaahu ‘anhum.

Peristiwa ini dimulai saat Khalifah ketiga Utsman bi Affan terbunuh oleh sekelompok orang. Maka timbulah simpang siur siapa tersangka yang menjadi pembunuhnya. Perang jamal terjadi sebagai akibat dari perbedaan pendapat orang-orang pada masa itu tentang penuntutan balas atas terbunuhnya Utsman dan pendapat Ali yang lebih mendahulukan untuk menata kembali negara yang telah berpecah setelah terjadinya fitnah.

Namun ada faktor lain diluar tuntutan qishah atas terbunuhnya Utsman. Bahwa sudah sejak dahulu ada ketegangan diantara Ali dan Aisyah. Disamping dahulu Ali pernah menjadi pesaing Abu Bakar dalam pemilihan Khalifah pertama, perseteruan dalam hadits ifki dan juga tentang masalah pribadi

Aisyah terhadap mertua Ali, Khadijah yang berimbas pada putrinya Fatimah.⁴⁹

Di tengah perpolitikan negeri yang sedang labil, orang-orang mendatangi ‘Ali di Madinah untuk dijadikan Khalifah setelah Utsman dan mereka berkata : ”*Ulurkan tanganmu, kami akan berbaiat kepadamu*”. ‘Ali berkata : “*Tunggu dulu, sampai orang-orang bermusyawarah*”. Maka sebagian di antara mereka berkata : “*Apabila orang-orang kembali ke negerinya masing-masing telah terbunuhnya ‘Utsman, sementara itu belum ada seorang pun yang menggantikan kedudukannya (sebagai khalifah), niscaya akan terjadi perselisihan dan kerusakan umat*”. Mereka terus-menerus membujuk ‘Ali agar mau menerima baiat, dan akhirnya ‘Ali pun menerimanya. Di antara orang yang membaiatnya itu adalah Thalhah dan Az-Zubair radliyallaahu ‘anhuma.

Kemudian, mereka berdua meminta izin kepada khalifah untuk pergi ke Makkah guna menunaikan ibadah ‘umrah. Mereka bertemu dengan *Ummul Mukminin Aisyah ra*, yang saat itu sedang berada di Mekah setelah selesai melaksanakan ibadah **Haji**. Setelah membicarakan masalah terbunuhnya ‘Utsman bin ‘Affan, mereka pergi ke Bashrah untuk menuntut ‘Ali agar

⁴⁹ Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, terj. Prof. Dr. H. Mukhtar Yahya dan Drs. M. Sanusi Latief (Al Husna Zikra, Jakarta: 2000), cet. 4, hal. 288

secepatnya mengambil qishos terhadap pembunuh Utsman Ibnu Affan ra.⁵⁰

Ali memutuskan untuk menanggihkan qishash. Karena tampaknya Ali membentuk kekuatan terlebih dahulu dari kalangan kaum muslim agar kekuatan hukum untuk mengusut tuntas siapa pembunuh khalifah Utsman dapat dilaksanakan dengan lancar. Ali menilai persoalan qishash akan dilaksanakan di saat situasi politik sudah menjadi tenang dan kaum muslimin sudah bersatu pada dalam satu pemerintahan yang kokoh.

Situasi sangat genting yang menyudutkan Ali untuk secepatnya mengurus kasus pembunuhan Utsman. Ada pengaduan dan tuntutan dari pihak keluarga yang jadi ahli waris Utsman. Karena pembunuhan Utsman tidak bisa dikatakan kriminal biasa. Pembunuhan ini mengandung unsur politik. Jika tidak cepat diselesaikan akan berdampak pada kehidupan umat Islam mendatang.

Pembunuh Utsman belum diketahui secara pasti, sementara penuntut atas kasus ini datang dari berbagai kabilah dan suku yang berbeda. Jika Ali tidak tepat dalam mengambil keputusan qishah terhadap tersangka, maka akan berdampak pada keutuhan umat. Karena fanatisme kelompok (tribalisme)

⁵⁰ Abu Bakr bin Al-'Arabiy mengemukakan pendapatnya dalam kitanya *Al-'Awaashim minal-Qawaashim*, bahwasannya perginya mereka ke Bashrah hanyalah untuk mendamaikan kaum muslimin

kembali kental di Jazirah arab pasca Nabi wafat. Dan ini akan menjadi dasar bagi tiap kabilah untuk membela anggota kabilahnya yang dituntut hukuman qishash. Pada akhirnya penegakkan qishash itu justru akan menimbulkan peperangan baru antar kabilah penuntut dan kabilah terdakwa.

Ali bin Abi Tholib begitu mendengar keberangkatan serta tujuan Aisyah dan rombongan (Thalhah dan Az-Zubair) ke Basrah dari Mekah, segera memutuskan untuk berangkat ke Kufah. Selanjutnya diantara Ali dan Aisyah mengirim surat dan utusan untuk mengadakan perundingan dalam rangka membicarakan langkah yang harus ditempuh dalam mensikapi kasus Utsman. Mereka sepakat untuk mengadakan Ishlah.

Tepat pada hari kamis, pertengahan Jumadil Akhir tahun 36 H, Ali, Thalhah dan Zubeir melakukan negosiasi selama tiga hari untuk mencari jalan damai. Upaya tersebut sebenarnya berhasil mencapai kesepakatan bahwa masing-masing mereka akan menahan diri dan menindak lanjuti upaya damai pada hari berikutnya.

Pada saat itu, Thalhah dan Zuber meminta Ali agar tidak melibatkan kelompok-kelompok yang menyerang Utsman bin Affan dan orang-orang yang terindikasi mendukungnya dalam pembicaraan damai. Karena menjelang hari perdamaian Ali menginstruksikan agar semua yang terlibat dalam penyerangan

dan pembunuhan Utsman baik itu yang datang dari Bashrah maupun Kuffah segera mengundurkan diri dan kembali ke kampung halaman masing-masing.

Dalam Ishlah tersebut, Aisyah dan rombongannya meminta agar orang-orang yang terlibat dalam pembunuhan terhadap Khalifah Usman ra diadili atau dilakukan qishos. Penentangan Aisyah terhadap Ali adalah murni dari pemahannya terhadap teks al-Quran yang mewajibkan hukum qishash bagi para pelaku pembunuhan. Bukan atas dasar sentimen pribadi terhadap Ali. Yaitu menuntut pengusutan tuntas terhadap pelaku pembunuh Utsman. Bukti lain yang menguatkan statmen itu, dapat dilihat dari beberapa surat dan dialog antara Aisyah, Thalhah, Zuber dan Ali yang tidak pernah menyinggung masalah khalifah. Begitu juga dari berbagai pidato Aisyah dalam rangka mendapat dukungan maupun menjawab delegasi-delegasi Ali⁵¹. Kedua belah pihak sepakat dengan perjanjian damai tersebut.

Namun dibalik itu, ada pihak yang tidak suka dengan upaya perjanjian damai tersebut. Termasuk orang-orang dekat dan kepercayaan Ali sendiri seperti al Asytar al Nakha'I dan Syuraih bin Aufa. Keduanya mengundang tokoh-tokoh

⁵¹ Jeje Zainudin Abu Himam, *Akar Konflik Umat Islam*, (Bandung: Persis Press, 2008), cet 1, hal 120.

pemberontak Utsman untuk bertemu dan membuat rencana untuk sebuah aksi yang patut diambil. Mereka sepakat bahwa rencana damai itu harus digagalkan. Sebab, bila tidak maka merekalah yang akan menjadi korban perdamaian antara Ali dengan pihak Aisyah. Bukankah penentangan Aisyah, Thalhah dan Zuber kepada Ali dikarenakan Ali tidak segera menghukum qishash para pembunuh Utsman. Maka damianya pihak Ali dan Aisyah berarti kematian bagi mereka.⁵²

Dalam masa perundingan damai, Aisyah saat itu berada di Basrah yang dipimpin oleh Usman bin Hunaif (gubernur Basrah yang ditunjuk Ali). Kesempatan seperti ini dimanfaatkan oleh pihak lain. Ada pihak yang ingin berencana untuk mengacaukan keadaan. Kekacauan itu dilakukan oleh Hakim bin Jabalah, pengikut Ibnu Saba. Hakim bin Jabalah menculik Usman bin Hunaif. Mereka juga menyerbu Bait al-Maal yang merupakan asset pemerintahan Ali bin Thalib dan membunuh para penjaganya. Ketika hal tersebut diketahui, penduduk Basrah melakukan perlawanan dengan Hakim bin Jabalah. Ia kemudian mati bersama tujuh puluh pengikutnya dalam pertempuran dengan Thalhah dan rombongannya.

⁵² Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, (Beirut: Dar al-Mariifah: 1999), cet ke-5, Jilid IV, hal. 255

Tentu saat itu, pihak Ali mempunyai firasat bahwa pelaku penculikan itu adalah pihak Aisyah. Di sisi lain, Hakim bin Jabalah juga melakukan pertempuran dengan pihak Thalhah. Bagi Thalhah yang saat itu memang sedang dalam keadaan gencatan senjata, kemungkinan besar juga berpikir bahwa pihak Ali telah melakukan pengkhianatan, melakukan penyerangan dengan tiba-tiba untuk menumpas kelompoknya. Walhasil, kecurigaan dan akhirnya peperangan antara kedua kubu tidak bisa dihindari.

Meletuslah perang Jamal. Peperangan ini dikenal dengan perang Jamal, karena saat pertempuran, Siti Aisyah ra memimpin peperangan dengan mengendarai unta atau Jamal. Dalam peperangan ini Ali berpesan kepada pengikutnya agar jangan sampai melukai Siti Aisyah ra dan beliau berkata bahwa Aisyah adalah istri Rosululloh di dunia dan akhirat. Namun melihat pertempuran terus berjalan, sedang korban dari kedua belah pihak terus berjatuhan, maka Ali memerintahkan agar unta yang dinaiki Siti Aisyah ra dihantam kakinya sampai roboh. Ternyata strategi Imam Ali ini berhasil, sebab begitu unta yang dinaiki Siti Aisyah ra roboh, pengikutnya yang selalu mendampinginya berlarian ketakutan. Dalam perang tersebut kedua sahabat, Thalhan dan Zuber wafat dalam kejadian itu.

Perang itu sendiri dimenangkan oleh Ali bin Abi Thalib. Ali beserta pengikutnya kemudian mengurus para korban dan menyolatkannya. Ali menyolati para korban dari kedua pihak. Setelah mengurus korban, menyolati dan menguburkannya, Ali memulangkan Aisyah ke Madinah dengan penuh penghormatan. Menurut Joesoef Souyb, sejak kejadian tersebut, Aisyah menghabiskan umurnya untuk beribadah dan mengajarkan hadits kepada para penuntut ilmu di Madinah. Ia menjauhkan diri dari hiruk pikuk percaturan politik yang terus bergejolak sampai akhir hayatnya.⁵³ Banyak merenung dan menyesali perbuatannya karena ikut terlibat dalam peperangan.

Ibnu Taimiyyah berkata, “Sesungguhnya ‘Aisyah tidak pergi untuk melakukan perang, beliau pergi hanya untuk melakukan perdamaian di antara kaum muslimin, dan beliau mengira bahwa kepergiannya itu mengandung kemaslahatan bagi kaum muslimin, kemudian setelah itu beliau sadar bahwa tidak keluar lebih utama, maka jika beliau mengingat kepergiannya itu, beliau menangis sehingga kerudungnya basah, dan demikianlah kebanyakan Salaf, mereka merasa menyesal atas peperangan yang mereka lakukan.

⁵³ Joesoef Sou’yb, *Sejarah Khulafatur Rasyidin*, (Bulan Bintang, Jakarta: 1986), hal. 479

Kemudian Kholifah Ali memerintahkan Muhahamad bin Abubakar untuk mengawal saudaranya, serta memerintahkan empat puluh wanita dari kota Basrah untuk mendampingi Siti Aisyah ra dalam perjalanannya menuju Mekah.

Pada waktu rombongan akan meninggalkan kota Basrah Kholifah Ali dan beberapa orang ikut melepas mereka. Dan saat itu Ummul Mukminin Aisyah ra berkata; “*Wahai anakku janganlah diantara kita saling menyalahkan*”.

Perang Jamal tidak lain merupakan fitnah yang politis karena ada beberapa pihak yang menginginkan pertumpahan darah sesama muslim. Permasalahan pelik tentang terbunuhnya Utsman ra sudah hampir terselesaikan dengan negoisasi damai antara Aisyah, Thalhah dan Zuber yang meminta qishas kepada Khalifah saat itu yaitu Ali bin Abi Thalib. Dan jalan tengah yang disepakati adalah menjatuhkan Qishas atas kasus ini setelah kondisi politik saat itu sudah aman dengan mencari bersama-sama tersangka dibalik pembunuhan Utsman. Namun, tanpa diduga hasutan datang kepada mereka sehingga mengharuskan pertumpahan darah. Namun perang ini pun ditutup dengan penghormatan Ali bin Abi Thalib kepada ibu tirinya, yaitu Aisyah ra.

Jika dianalisa, peperangan yang terjadi antara Thalhah, Zubar dan Aisyah melawan Ali bin Abi Thalib memang

bukanlah jalan yang terbaik, tetapi perang juga kerap kali bisa mengakhiri permusuhan dengan cepat, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah dengan menghancurkan Banu Quraidhah, kelompok Yahudi yang berkhianat kepadanya. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk segera mengakhiri konflik dan konspirasi yang dibuat Yahudi itu. Demikian pula yang dilakukan Ali, yang memang membuat konflik antara mereka berlangsung singkat, yang diakhiri dengan dipulangkannya Aisyah ke Madinah.

Karen Armstrong mengatakan bahwa, al-Qur'an mengajarkan bahwa perang adalah sebuah bencana, sehingga umat Islam harus menggunakan setiap metode dalam kekuatan mereka untuk mengembalikan perdamaian dan kehidupan normal dalam waktu yang sesingkat-singkatnya⁵⁴.

Ali berpendapat bahwa perlawanan Zubair dan Thalhah adalah pembangkangan sekelompok warga terhadap pemimpin yang sah yang harus ditumpas dengan segera agar tidak mengganggu jalannya roda pemerintahan. Hal ini senada dengan pendapat yang menyatakan bahwa,

War has solved more problems in history than any other method of diplomacy, provided the war is completed to a decisive end. Many countries have changed from expansionist and aggressive to cooperative, but only through force. Adolph Hitler could not have been negotiated with to end WW II in Europe, apologize to

⁵⁴ Karen Armstrong, *Islam: A Short History*, terjemah Funky Kusnaedy Timur, Jendela, Yogyakarta, hlm. 27

the Jews, and make things all better after sitting down with a counselor for a while. The same for Japan. Now they are both nice countries with very good world relations...the peace after a decisive war is generally more stable than the unrest prior to the war.⁵⁵

Perang terkadang terkesan buruk, namun tak dapat dipungkiri bahwa perang terkadang mengandung kebaikan, sebagaimana dinyatakan al-Qur'an tentang perintah berperang, "*asa an takrahu syai'an wa huwa khairun lakum*" (boleh jadi engkau tidak menyukai sesuatu, padahal ia baik bagimu). Perang yang betul-betul selesai tuntas (*decisive end*) seringkali membawa kepada kebaikan, contohnya; Hitler mungkin tidak akan menghentikan ekspansi dan agresinya jika tidak dikalahkan pada Perang Dunia II, demikian pula Jepang. Setelah kalah perang kedua Jerman dan Jepang dikenal sebagai Negara yang memiliki hubungan internasional yang baik.

6. Konflik Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan

Pembunuhan Usman bin Affan oleh orang-orang yang tidak puas terhadapnya⁵⁶, menimbulkan konflik yang

⁵⁵ http://wiki.answers.com/Q/Can_war_solve_any_problems

⁵⁶ Menurut Montgomery Watt, sedikitnya ada 5 sebab pembunuhan terhadap Usman, yaitu: 1) Usman dianggap tidak adil dengan memberikan tanah-tanah di Kufah kepada orang-orang tertentu dari Mekah, dan kebanyakan dari

berkepanjangan antara sesama umat Islam. Ali bin Abi Thalib, sebagai seorang yang dianggap sangat representatif untuk jabatan khalifah, diangkat menjadi pengganti Usman sebagai khalifah yang keempat pada tanggal 24 Juni 656 M⁵⁷.

Namun demikian, menurut Montgomery Watt, pengangkatan Ali sebagai khalifah tidak mendapat pengakuan secara merata di kalangan umat Islam. Di antara kelompok penentangannya adalah Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaydillah, dan yang istimewa adalah Mua'wiyah bin Abi Sufyan, seorang gubernur Damaskus yang menolak untuk berbai'at terhadap Ali.

Mu'awiyah dan para pendukungnya menuntut Ali untuk menemukan dan menghukum pembunuh Usman, yang juga paman Mu'awiyah. Dia menunda bai'at terhadap Ali sampai pembunuh Usman dihukum. Dikarenakan Ali tidak berhasil memenuhi tuntutan mereka, maka segera Mu'awiyah dan pengikutnya menuduh Ali terlibat dalam pembunuhan Usman. Meskipun tuduhan tersebut sulit untuk dibuktikan,

mereka adalah kerabatnya sendiri, 2) Usman dinilai nepotism dengan memberikan jabatan-jabatan strategis kepada kerabatnya sendiri, 3) Usman tidak menghukum Walid bin Uqbah, gubernur Kufah, yang juga kerabat Usman, yang diketahui bermabuk-mabukan, 4) perubahan sosio kultur yang begitu cepat membuat mereka yang belum siap dan terbiasa merasa frustrasi, dan 5) apatisme masyarakat Madinah meskipun mengetahui adanya pemberontakan terhadap Usman. Lihat, Montgomery Watt, *The Formative Period of Islamic Thought*, Edinburgh University Press, 1973, hlm. 11-12.

⁵⁷ Philip K. Hitty, *History...*, Op.Cit., hlm. 179

namun, Ali dengan segala kecakapan dan wibawanya oleh Mu'awiyah dianggap tidak bersungguh-sungguh untuk mencegah terjadinya kerusuhan yang berakibat pada terbunuhnya Usman. Apalagi mereka menganggap pula bahwa sejak awal Ali menunjukkan gelagat sebagai aspiran untuk jabatan khalifah⁵⁸.

Pertentangan yang semakin menghebat itu mengakibatkan apa yang dikenal sebagai "fitnah al-kubro" dalam sejarah umat Islam awal, yaitu peperangan antara pasukan Ali dan pasukan Mu'awiyah di Shiffin pada bulan Juli-Agustus 657 M⁵⁹.

Di tengah berkecamuknya peperangan, terlontarlah usul kompromi dari pihak Mu'awiyah kepada pihak Ali. Ali, seorang yang bertakwa dan menginginkan persatuan umat Islam, menerima usulan tersebut. Penerimaan ini juga didasarkan pada desakan banyak pengikutnya yang ingin menghentikan peperangan. Di sisi lain banyak sahabat Nabi yang terkemuka bersikap netral dalam kasus ini, dan memilih untuk tidak memihak baik ke kubu Ali maupun Mu'awiyah⁶⁰.

⁵⁸ Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988, 10-12.

⁵⁹ Hugh Kennedy, *Op. Cit*, hlm. 78

⁶⁰ Marshal Hodgson, *Op. Cit*, hlm. 311

Usul kompromi tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk institusi *tahkim* atau arbitrase. Arbitrase ini merupakan salah satu institusi penyelesaian konflik dalam Islam⁶¹.

Dalam proses *tahkim* tersebut, pihak Ali diwakili oleh Abu Musa al-'Asya'ari dan pihak Mu'awiyah diwakili oleh Amru bin Ash. Menurut Harun Nasution, dalam pertemuan *tahkim* itu siasat Amru bin Ash mengalahkan perasaan takwa Abu Musa al-'Asy'ari. Sejarah mengatakan bahwa antara keduanya terdapat permufakatan untuk menjatuhkan kedua pemuka yang bertentangan, Ali dan Mu'awiyah. Tradisi menyebut bahwa Abu Musa al-'Asy'ari, sebagai yang lebih tua, terlebih dahulu berdiri mengumumkan kepada khalayak ramai putusan menjatuhkan kedua pemuka itu. Namun, berlainan dari apa yang telah disetujui, Amru bin Ash, mengumumkan hanya menyetujui penjatuhan Ali yang diumumkan oleh Abu Musa al-'Asy'ari, tetapi menolak penjatuhan Mu'awiyah⁶².

Apa yang dilakukan Amru bin Ash adalah pelanggaran terhadap kesepakatan yang dibuat bersama Abu Musa al-

⁶¹ Bahasan lengkap tentang arbitrase sebagai sebuah institusi penyelesaian dalam Islam, lihat, misalnya: Ahmad S. Moussalli, *An Islamic Model for Political Conflict Resolution: Tahkim (Arbitration)*, dalam Abdul Aziz Said, "Peace and Conflict Resolution in Islam: Precept and Practice", University Press of America, New York, 2001.

⁶² Harun Nasution, *Teologi Islam*, UI Press, Jakarta, 1986, hlm. 5

Asy'ari.⁶³ Hal ini membuat kontroversi tetap berlanjut, dan sejarah mencatat bahwa dari peristiwa tersebut pihak Mu'awiyahlah yang lebih diuntungkan⁶⁴. Hal ini karena orang-orang yang mendukung pihak Mu'awiyah meyakini bahwa proses *tahkim* itu telah berjalan dengan benar dan wajib untuk ditaati, sedangkan orang-orang dipihak Ali merasa bahwa *tahkim* itu sebuah siasat yang licik dan harus ditolak.⁶⁵

Jika dianalisa, kegagalan kegagalan proses *tahkim* ini dikarenakan di antara pihak yang bersengketa, termasuk para wakil yang melakukan *tahkim* tidak secara tulus untuk menemukan jalan keluar. *Tahkim* hanya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Hal ini tentunya keluar dari prinsip arbitrase itu sendiri. Karena al-Qur'an mensyaratkan bahwa yang masuk arena *tahkim* adalah hakam yang adil, yang tidak memihak dan berpegang teguh pada komitmen kejujuran. Ali sendiri, menerima proses *tahkim* itu dengan terpaksa, karena dorongan dari orang-orang yang akhirnya nanti akan membelot darinya dan membentuk kelompok sendiri yang dikenal dalam

⁶³ Ahmad S. Moussalli, *An Islamic Model for Political Conflict Resolution: Tahkim (Arbitration)*, dalam Abdul Aziz Said, "Peace and Conflict Resolution in Islam: Precept and Practice", University Press of America, New York, 2001, hlm. 157

⁶⁴ Hugh Kenned4y, Op.Cit, hlm. 79

⁶⁵ Ahmad S. Moussalli, *An Islamic Model for Political Conflict Resolution: Tahkim (Arbitration)*, dalam Abdul Aziz Said, "Peace and Conflict Resolution in Islam: Precept and Practice", University Press of America, New York, 2001, hlm 157

sejarah sebagai kelompok Khawarij⁶⁶. Sedangkan bagi Mu'awiyah, *tahkim* adalah siasat untuk memenangkan peperangan, mengatur strategi dan mengalahkan Ali. Gagalnya *tahkim* ini karena prinsip-prinsip *tahkim* tidak dijalankan dengan benar. Menurut Ibnu Kasir, arbitrase yang benar haruslah didasarkan pada prinsip keadilan, persamaan dan *fairness* antara pihak-pihak yang bersengketa.⁶⁷

⁶⁶ As-Syahrastaniy, *al-Milal wa an-Nihal, Dar al-Fikr*, Beirut, t.th., hlm. 114.

⁶⁷ Ahmad S. Moussalli, *An Islamic Model for Political Conflict Resolution: Tahkim (Arbitration)*, dalam Abdul Aziz Said, "Peace and Conflict Resolution in Islam: Precept and Practice", University Press of America, New York, 2001, hlm. 151.

BAB 4

ANALISA KONFLIK DI MASA SAHABAT NABI

Konflik-konflik yang terjadi pada masa Sahabat Nabi, jika dikelompokkan dengan menggunakan kategorisasi yang dipergunakan oleh Simon Fischer, maka konflik-konflik tersebut bisa dikategorisasikan menjadi tiga jenis konflik, yaitu: Konflik terbuka (*open-conflict*), konflik laten (*latent-conflict*) dan konflik permukaan (*surface-conflict*). Meskipun ada konflik yang berada di wilayah abu-abu dalam kategori di atas, seperti dalam kasus perang Shiffin dan arbiterase antara Ali bin Abi Thalib dengan Mua'wiyah bin Abi Sufyan, namun secara umum konflik-konflik internal yang terjadi di antara Sahabat Nabi masih bisa dikategorikan sebagai konflik permukaan atau *surface conflict*.

Kasus konflik antara Umar bin Khattab dengan Sahabat lain pada saat meninggalnya Rasulullah SAW dapatlah dikategorikan sebagai konflik permukaan atau *surface conflict*, yaitu konflik yang tidak memiliki akar, atau timbul dari kesalahpahaman semata. Terjadinya kesalahpahaman dalam kasus ini memang logis, jika dianalisa secara psikologis, kematian Rasulullah meninggalkan kekagetan yang luar biasa di kalangan sahabat, tak terkecuali Umar bin Khatthab. Sampai-sampai ia menganggap bahwa kematian tidak mungkin terjadi

pada diri Rasulullah. Padahal al-Qur'an jelas-jelas mengatakan "*kullu nafsin dza'iqatul maut*" (semua yang bernyawa pasti akan merasakan kematian). Hal tersebut dipahami muncul karena rasa cinta yang sangat dalam yang telah mengalir dalam darah dan urat nadi mereka terhadap orang yang dicintainya tersebut. Besar kecilnya guncangan yang dialami oleh seseorang apabila kehilangan orang yang dicintainya tergantung besar kecil kecintaan orang tersebut terhadap orang yang dicintainya. Resolusi yang muncul dalam masalah ini adalah pernyataan yang disampaikan oleh Abu Bakar ash-Shiddiq, yang menyadarkan mereka bahwa Nabi Muhammad memang benar-benar telah meninggal, dan ketaatan serta penyembahan yang lebih tinggi adalah ketaatan dan penyembahan kepada Allah AWT. Para sahabat yang sebelumnya masih mengingkari kematian Rasulullah seperti Umar bin Khatthab, setelah mendengar khutbah Abu Bakar ash-Shiddiq, tersadar dari kealpaannya tersebut. Mereka seakan-akan baru pertama kali mendengar ayat yang dibacakan oleh Abu Bakar ash-Shiddiq di hadapan mereka, yang sebenarnya telah mereka dengar dan mereka hapalkan.

Mengenai konflik dalam hal pengangkatan khalifah, khususnya tentang Ali yang terkesan tidak mau berbaiat terhadap Abu Bakar juga bisa dikategorikan sebagai konflik permukaan, konflik yang tidak memiliki akar. Hal ini

berdasarkan alasan bahwa di antara Sahabat Nabi saat itu terikat oleh rasa *ukhuwwah* yang kuat dan tidak ada akar permusuhan di antara mereka. Namun, perbedaan yang muncul lebih pada upaya menghormati Rasulullah SAW yang jasadnya saat itu belum dikebumikan. Persoalan mengenai siapa yang menjadi khalifah dengan semangat *ukhuwwah* yang mereka miliki tidaklah menjadi masalah. Namun, persoalan mengenai membicarakan persoalan kekhalifahan ini pantas dan tidak dilakukan sementara jasad Rasul belum dikebumikan adalah hal yang membuat para sahabat Nabi berbeda pendapat, khususnya Ali bin Abi Thalib. Namun demikian, eratnya *ukhuwwah* di antara mereka membuat persoalan tersebut dapat diselesaikan dengan baik dan berjalan dengan lancar.

Konflik antara Umar bin Khattab dengan Khalid bin Walid pun bisa dikategorikan sebagai konflik permukaan, tidak memiliki akar. Karena kedua Sahabat besar Nabi itu tidak memiliki akar permusuhan. Hanya kendala komunikasi, yang tidak secanggih saat ini, yang membuat informasi tentang sebab-sebab diberhentikannya Khalid sebagai panglima tidak tersebar dan dipahami oleh semuanya. Namun tatkala alasan itu diketahui, termasuk oleh Khalid, maka semua menerima dengan lapang dada. Umar bin Khattab menjelaskan bahwa alasan memberhentikan Khalid bukanlah karena ia melakukan kesalahan atau pengkhianatan akan tetapi karena ia takut

masyarakat mengkultuskannya dan membuatnya menjadi sombong. Setelah mendengar alasan tersebut, Khalid bin al-Walid menerimanya dengan ikhlas.

Konflik dalam hal kodifikasi al-Qur'an pun bisa dikategorikan sebagai konflik permukaan, bahkan bisa dirasakan manfaatnya, yaitu bisa meredam konflik laten yang akan terjadi di kemudian hari jika bacaan umat Islam tidak disatukan. Disinilah bukti kecerdasan Utsman bin Affan. Dengan kebijaksanaannya ia menyusun hanya satu mushaf saja yang otentik. Maka umat Islam mempunyai pegangan kiblat Al Quran yang resmi, dan tidak menimbulkan perpecahan di kemudian hari.

Adapun untuk kasus peperangan antara Ali dengan Aisyah, meskipun membutuhkan penjelasan lebih, namun masih bisa dikategorikan sebagai konflik permukaan, yaitu karena kesalahpahaman. Kesalahpahaman di antara mereka pun lebih diakibatkan karena adanya hasutan-hasutan dari musuh-musuh Islam. Karena jika yang terjadi adalah peperangan dengan rasa bermusuhan yang berurat akar, sebagaimana layaknya konflik terbuka (*open conflict*), niscaya penghormatan terhadap Aisyah setelah kekalahannya dalam perang Jamal tidak akan terjadi.

Kasus perang Shiffin yang terjadi antara Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan juga masih bisa dikategorikan sebagai konflik permukaan. Konflik yang terjadi

diawali oleh perbedaan pendapat antara Mu'awiyah yang menginginkan Ali lebih dahulu menghukum pembunuh Utsman, sementara Ali lebih memilih untuk mendinginkan suasana setelah gonjang-ganjing kasus pembunuhan Utsman. Hal ini menimbulkan kesalahpahaman Mu'awiyah bahwa Ali melindungi pembunuh Utsman dan sebaliknya Ali menilai Mu'awiyah memberontah terhadap penguasa yang sah. Kesalahpahaman ini semakin lengkap etika para musuh-musuh Islam memancing di air keruh, yang membuat dua sahabat besar yang tidak memiliki benih-benih permusuhan di antara keduanya ini akhirnya harus berhadapan di medan peperangan.

BAB 5

P E N U T U P

A. KESIMPULAN

Dari uraian dalam bab-bab terdahulu, dapatlah disimpulkan bahwa beberapa konflik internal telah terjadi di antara para Sahabat Nabi. Dengan petunjuk dari Al-Qur'an, contoh dari Rasulullah dan dengan kebijaksanaan yang mereka miliki, mereka telah berupaya untuk melakukan resolusi konflik yang terjadi di antara mereka.

Di antara model-model penyelesaian konflik yang dilakukan Sahabat, antara lain; dengan melakukan musyawarah yang menghasilkan *ijma'* atau konsensus sebagaimana dalam kasus pemilihan pemimpin umat Islam pengganti Nabi (*khalifah*), melakukan *tabayyun* (klarifikasi) dan *tahkim* (arbiterase).

Jika dilihat dari ragamnya, dengan menggunakan kategorisasi yang dipergunakan oleh Fischer, yaitu: Konflik terbuka (*open-conflict*), konflik laten (*latent-conflict*) dan konflik permukaan (*surface-conflict*), maka konflik-konflik yang terjadi di masa Sahabat Nabi adalah konflik permukaan, yaitu konflik yang terjadi karena persoalan kesalahpahaman atau miskomunikasi.

Model-model resolusi konflik yang dilakukan oleh para Sahabat Nabi, adalah model berharga bagi umat Islam untuk diambil pelajaran dan diteladani, mengingat para Sahabat dinilai sebagai manusia-manusia yang mampu menterjemahkan Islam yang *standard*, sesuai dengan yang contohkan Nabi. Sehingga kepada mereka diberikan julukan umat terbaik (*khairu ummah*), baik oleh Allah SWT maupun oleh Nabi Muhammad. Namun demikian, dengan trend sejarah yang tentunya berbeda dengan masa sahabat Nabi, aplikasi model-model resolusi konflik yang dilakukan oleh Sahabat Nabi di masa sekarang tentu saja membutuhkan kontekstualisasi atau penyesuaian dengan memanfaatkan teori-teori resolusi konflik kontemporer.

B. Saran-saran

Model-model resolusi konflik yang dilakukan oleh Sahabat Nabi diharapkan bisa menjadi inspirasi bagi penanganan konflik-konflik yang terjadi di masa sekarang, khususnya pada masyarakat Indonesia yang sering disebut masyarakat yang religius. Namun, mengingat penelitian ini hanya membatasi diri pada model-model yang dilakukan oleh Sahabat Nabi, maka beberapa penelitian masih perlu dilakukan, antara lain bagaimana konflik dan resolusi konflik di masa *tabi'in* (generasi yang hidup pasca Sahabat Nabi) dan seterusnya, atau bagaimana umat Islam di masa modern melihat

dan menangani konflik baik dalam skala komunitas maupun individu.

Mengingat uraian konflik dan resolusi konflik yang ada dalam penelitian ini hanya terbatas pada konflik-konflik internal yang terjadi di antara para sahabat Nabi, maka penelitian lebih lanjut tentang konflik antara para Sahabat Nabi dengan umat lain (non-muslim) atau konflik eksternal berikut upaya resolusinya adalah hal yang perlu untuk dilakukan untuk menambah khazanah pengetahuan resolusi konflik.

C. Kata Penutup

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi setiap usaha penciptaan perdamaian, khususnya usaha penciptaan perdamaian di Indonesia. Tegur sapa dari pembaca senantiasa kami harapkan.

Daftar Pustaka

- A. Latif Osman. *Ringkasan Sejarah Islam*, Penerbit Widjaya, Jakarta, 1992
- Abu al-Fida Isma'il bin Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, 1971.
- Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Dar al-Mariifah, Beirut, 1999.
- Achmad Gunaryo, dalam Jamil, M. Mukhsin, *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik*, Walisongo Mediation Centre-Nuffic, Semarang, 2007.
- Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, Maktabat an-Nahdat al-Mishriyyah, Kairo, 1975
- Ahmad S. Moussalli, *An Islamic Model for Political Conflict Resolution: Tahkim (Arbitration)*, dalam Abdul Aziz Said, "Peace and Conflict Resolution in Islam: Precept and Practice", University Press of America, New York, 2001
- Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan Undang-Undang 1945: Kajian Perbandingan dasar hidup Bersama dalam Masyarakat yang majemuk*, UI Press, Jakarta, 1995.
- Al-Waqidi, *Kitab al-Magazi*, Oxford University, London, 1968
- As-Syahrastaniy, *al-Milal wa an-Nihal*, Dar al-Fikr, Beirut, t.th.
- Badri Yatim, *Historiografi Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997
- Badri yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003.
- Didin Nurul Rosidin, " Agama dalam Bingkai Konflik," dalam M Mukhsin Jamil (ed.), *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik*, Walisongo Mediation Center, Semarang, (2007).

- Fazlur Rachman, *Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992
- Harun Nasution, *Teologi Islam*, UI Press, Jakarta, 1986.
- Hugh Kennedy, *The Prophet and The Caliphates*, Longman, London, 1989.
- Husein Haikal, *Umar bin al-Khattab*, Litera Antar Nusa, Jakarta, 2002.
- Ibn al-Atsir, *al-Kamil fi al-Tarikh*, Juz I, Dar al-Kutuib al-Islamiyah, Beirut, 2001.
- Ibnu ‘Asakir, *Tarikh Dimasyq*, (Maktabah Syamilah), H. 16/263.
- Ibnu Hajar al-'Asqalaniy, *Al-Ishabah fi Tamyiz as-Shahabah*, Dar Shadir, Beirut, t.th.
- Ibnu Hisyam, *Sirah Ibnu Hisyam*, (Maktabah Syamilah), H. 1/495
- Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa an-Nihayah*, H. 7/81.
- Ibnu Katsir, *Tartib wa Tahdzib Bidayah wa Nihayah*, Dar al-Haq, Jakarta, 2004.
- Ibnu Sa’ad, *Tabaqat al-Kubra Li-Ibn Saad*, Juz 1, Dar al-Fikr, Beirut, 1994.
- Jalaluddin As Suyuthi, *Tarikh al Khulafa*, Dar al Fikr, Beirut, 2001.
- Jeje Zainudin Abu Himam, *Akar Konflik Umat Islam*, Persis Press, Bandung, 2008.
- Joeseof Sou’yb, *Sejarah Khulafatur Rasyidin*, Bulan Bintang, Jakarta: 1986.
- Karen Armstrong, *Islam: A Short History*, terjemah Funky Kusnaedy Timur, Jendela, Yogyakarta
- Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah* (Terjemahan dari “*Ar-Rahiqul Makhtum, Bahtsun Fis-Surah An-Nabawiyah Ala Shahibiha Afdhalish Shalati Was-Salam*” by Syaikh Shafiyyur Rahman Al-Mubarakfury), Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur, 2008.
- Khoirul Amru Harahap & Akhmad Faozan, *The Great Leader of Umar bin Khathab, Kisah Kehidupan & Kepemimpinan Khalifah*

Kedua (Terjemahan dari “*Syakhsiyatu Umar wa Aruhu*” by Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi), Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur, 2008.

- M. Mukhsin, *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik*, Walisongo Mediation Centre-Nuffic, Semarang, 2007.
- M. Syhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988.
- Misbah Zulfa Elizabeth, “Konflik dan Identitas”, dalam M Mukhsin Jamil (ed.), *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik*, Walisongo Mediation Center, Semarang, 2007.
- Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, Gema Insani Press, Jakrta, 2001.
- Montgomery Watt, *The Formative Period of Islamic Thought*, Edinburgh University Press, 1973.
- Montgomery Watt, *The Majesty that was Islam*, (Terj. Hartono Hadikusumo), Tiara Wacana, Yogyakarta, 1990.
- Muhammad Abu Zahw, *al-Hadis wa al-Muhaddisun*, Dar al-Kutub al-'Arabiy, Beirut, t.th.
- Muhammad Ahmazun, *Tahqieq Mawaqif al-Sahabah fi al-Fitnah*, Maktabah al-Kausar, Riyadh, 1994M/1415 H.
- Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj Ali Audah, Litera Antar Nusa, Bogor, 2003.
- Nayla Putri. *Sirah Nabawiyah: Biography of the Prophet, Mutiara Abadi Sejarah Hidup Nabi Muhammad SAW* (Terj. Ar Rahiiq al Makhtuum, Syaikh Syafiyyurrahmaan al Mubrakfury), CV. Pustaka Islamika, Bandung, 2008.
- Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988.

- Nuruddin 'Itr, *Manhaj an-Naqd fi Ulum al-Hadis*, (terjemah Drs. Mujiyo), Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994
- Philip K. Hitty, *History of the Arabs*, the Macmillan Press Ltd., London and Basingtoke, 1970
- Sholihan, dalam Jamil, M. Mukhsin, *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik*, Walisongo Mediation Centre-Nuffic, Semarang, 2007.
- Simon Fisher et.al., *Mengelola Konflik Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak*, terj. SN. Karikasari dkk, PT Gramedia, Jakarta, 2001.
- W Montgomery Watt, *Muhammad Prophet and Stateman*, University Press, Oxford, 1961.